

**POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DALAM
MENGAWASI PENGGUNAAN GAWAI PADA
GENERASI ALPHA DI KABUPATEN DELI SERDANG**

TUGAS AKHIR

Oleh:

RAUDHA HASANATUL HUSNAH
2103110166

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : Raudha Hasanatul Husnah
NPM : 2103110166
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada Hari, Tanggal : Senin, 24 Maret 2025
Waktu : Pukul 08.30 WIB s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom (.....)

PENGUJI II : AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom (.....)

PENGUJI III : Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos, M.I.Kom (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Assoc.,Prof., Dr., Arifin Saleh., S.Sos., MSP

Assoc.,Prof., Dr., Abrar Adhani., S.Sos., M.I.Kom



BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah Selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama Lengkap : Raudha Hasanatul Husnah
NPM : 2103110166
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Orangtua Dalam Mengawasi Penggunaan Gawai Pada Generasi Alpha Di Kabupaten Deli Serdang

Medan, 18 Maret 2025

Pembimbing

Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos, M.I.Kom

NIDN: 0112118802

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi

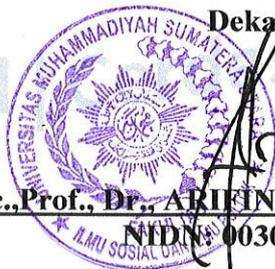
AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom

NIDN: 0127048401

Dekan

Assoc.,Prof., Dr., ARIFIN SALEH., S.Sos., MSP

NIDN: 0030017402



PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Raudha Hasanatul Husnah**, NPM 2103110166, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 30 April 2025

Yang Menyatakan,



Raudha Hasanatul Husnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pola Komunikasi Orangtua Dalam Mengawasi Penggunaan Gawai Pada Generasi Alpha Di Kabupaten Deli Serdang dengan baik. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai panutan umatnya yang selalu memberikan tauladan sepanjang masa. Penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada kedua orangtua tercinta, cinta pertama dan panutan penulis Ayahanda **Drs. Zainal Abidin, M.Si** dan pintu surgaku Ibunda **Susi Wati**, terimakasih atas selama ini sudah memberikan yang terbaik untuk kehidupan penulis, yang tidak pernah henti memberikan do'a dan kasih sayang yang tulus, memberikan segala nasehat, motivasi serta memberi semangat dan selalu memberikan dukungan terbaiknya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Teruntuk kedua abang kandung **M. Fahrozi Hasibuan** dan **M. Luthfi Hasibuan** yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Dan teruntuk adik kandung tersayang **Zakila Humaira Putri** yang selalu menemani penulis dalam proses

panjang yang dilalui, telah memberikan dukungan, nasihat dan semangat untuk penulis tanpa henti, terimakasih telah menjadi teman berbagi cerita segala keluh kesah penulis dan menjadi penyemangat di saat-saat penulis merasa lelah.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, dari Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis selama menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Hanya dengan Rahmat-Nya yang selalu menyertai penulis sehingga mendapatkan kemudahan dan kelancaran untuk menyelesaikan skripsi ini. Dengan segenap ketulusan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Rudianto, S.Sos., M.Si selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Dra. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Dr. Sigit Hardiyanto, S.Sos., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing penulis yang telah memberikan bimbingan, arahan, perhatian yang telah diberikan sepanjang proses penulisan skripsi ini, dan telah menyisihkan waktunya untuk membantu membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menempuh pendidikan di bangku kuliah.
10. Seluruh Staf Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu kelengkapan berkas-berkas dan informasi.
11. Masyarakat Kabupaten Deli Serdang yang senantiasa membantu saya selama penelitian serta telah menyisihkan waktunya.
12. Sahabat terbaik penulis Nabila Azmi Siregar dan Shofia Siregar, yang telah menjadi sumber semangat dan dukungan tak terhingga selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih atas segala waktu, tenaga, dan perhatian yang telah diberikan, serta selalu ada bersama penulis.
13. Teruntuk teman seperjuangan Ayunda Mulya, Putri Maharani, Nanda Alycia Syahrani, Alfina Damayanti, Febrina Wulandari Nasution, Maisya Sabina,

Syafitri Nurnazila Pasaribu, Fazri Mutmainnah, terimakasih atas semua dukungan, semangat, pengalaman yang berkesan dan kebersamaan yang telah kita lewati bersama sampai terselesaikan perkuliahan ini.

14. Dan terakhir, kepada diri sendiri **Raudha Hasanatul Husnah**. Apresiasi yang sebesar-besarnya karena telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini, terimakasih sudah menjadi pribadi yang lebih kuat, terimakasih untuk segala keberanian menghadapi rasa lelah, kebingungan, dan rasa putus asa, namun tetap memilih untuk tidak menyerah. Tetaplah jadi manusia yang mau berusaha dan tidak lelah untuk mencoba. Dan terimakasih karena selama ini sudah merayakan diri sendiri.

Penulis menyadari bahwa dalam mengerjakan skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan, baik dari segi penulisan hingga pembahasan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bermanfaat untuk menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik dimasa yang akan datang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, 15 Maret 2025

Raudha Hasanatul Husnah
2103110166

**POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DALAM MENGAWASI
PENGUNAAN GAWAI PADA GENERASI ALPHA DI
KABUPATEN DELI SERDANG**

RAUDHA HASANATUL HUSNAH

2103110166

ABSTRAK

Di era digital saat ini, penggunaan gawai oleh anak-anak telah menjadi hal yang umum dan tidak dapat dihindarkan. Teknologi menawarkan berbagai manfaat edukatif dan hiburan sehingga tanpa pengawasan yang memadai dari orangtua, anak-anak berisiko terpapar konten yang tidak sesuai, serta mengalami dampak negatif terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, peran orangtua dalam mengawasi dan membimbing penggunaan gawai pada anak sangatlah penting. Pengawasan orangtua tidak hanya melibatkan pemantauan waktu layar, tetapi juga mencakup pemilihan konten yang sesuai dan pengajaran mengenai penggunaan gawai yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara orangtua berkomunikasi dengan anaknya untuk memberi pemahaman terkait hal-hal dalam penggunaan gawai. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Harold Laswell. Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan adalah pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan wawancara kepada 5 orangtua di Kabupaten Deli Serdang yang memiliki anak dengan kategori generasi alpha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pola komunikasi otoriter (authoritarian) dan pola komunikasi demokratis (authoritative) yang digunakan orangtua dalam mengawasi penggunaan gawai pada anak.

Kata Kunci: *Komunikasi Orangtua, Gawai, Generasi Alpha*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Tujuan Penelitian	6
1.4.2 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II URAIAN TEORITIS	9
2.1 Komunikasi Orangtua	9
2.2 Gawai	14
2.3 Generasi Alpha	15
2.4 Komunikasi Interpersonal	16
2.5 Anggapan Dasar	18
BAB III METODE PENELITIAN	21

DAFTAR TABEL

Tabel	3.2	Kategorisasi
Penelitian.....		24

DAFTAR GAMBAR

Gambar	3.1			Kerangka
Konsep.....				22
Gambar	4.1	Informan		Tari
Insyani.....				31
Gambar	4.2			Informan
Erni.....				32
Gambar	4.3	Informan	Nur	Wahyu
Ningsih.....				32
Gambar	4.4	Informan		Asrita
Widuri.....				33
Gambar	4.5	Informan		Marliana
Lubis.....				33

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin pesat memunculkan banyak temuan-temuan baru, salah satunya adalah teknologi. Perkembangan teknologi tidak terlepas dari semakin bertumbuhnya kebutuhan manusia di bumi. Makhluk sosial selalu membutuhkan komunikasi dan interaksi dengan sesamanya. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, keberadaan teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Berbagai sistem atau perangkat diciptakan untuk mempermudah komunikasi, salah satunya adalah gawai. Pada tahun 2018, Indonesia menempati urutan keempat negara dengan pengguna gawai terbesar di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat, ini menurut data yang dikumpulkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Wulandari et al., 2021). Gawai kini dimiliki oleh hampir semua kalangan, baik orang tua, anak muda, bahkan anak-anak (Hidayat & Lubis, 2021). Salah satunya anak generasi alpha yang sudah mulai diperkenalkan dengan gawai sebagai media pembelajaran maupun aktifitas sehari-hari. Penggunaan gawai, seperti smartphone dan tablet, menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Teknologi ini hal yang tidak terlepas dari kemudahan yang ditawarkan untuk pengguna sehingga tidak heran apabila terjadi ketergantungan dalam pemakaiannya (Suryati, 2020).

Gawai dapat memengaruhi kehidupan dan perilaku orang, terutama anak-anak (Pebriana, 2017). Semua orang di dunia tentu memiliki gawai, gawai tetap digenggam untuk memainkannya. Adanya gawai membuat aktivitas manusia sebagian besar hampir 24 jam berada di dunia maya. Tak hanya itu, zaman sekarang kebanyakan anak-anak lebih suka bermain gawai daripada permainan tradisional karena gawai memiliki daya tarik tersendiri di fasilitas yang disuguhkan (Tri Yustianti, 2019).

Dengan cakupannya yang luas, gawai memberikan banyak manfaat, seperti kemudahan dalam mengakses informasi, hiburan, dan komunikasi bagi penggunanya, namun juga memiliki dampak negatif bagi penggunanya, terutama pada anak generasi alpha karena dapat menimbulkan dampak terhadap perkembangan anak, khususnya dalam aspek sosial, emosional, dan kognitif. Tak hanya itu, dampak negatif gawai pada anak dapat membuat anak menjadi pribadi yang tertutup, mengalami gangguan tidur, suka menyendiri, rawan perilaku kekerasan, pudarnya kreativitas pada anak, dapat terpapar radiasi, dan ancaman *cyberbullying* (Suryati, 2020).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan sehari-hari, terutama bagi anak-anak. Generasi Alpha, lahir antara tahun 2010 hingga 2025, tumbuh dalam lingkungan yang dikelilingi oleh gawai dan internet (Siti Aisah, 2022). Di tengah kemudahan akses informasi, orangtua menghadapi masalah baru dalam mengawasi dan mengajarkan anak-anak mereka dalam menggunakan gawai. Pola komunikasi yang digunakan orang tua dan anak dalam situasi

seperti ini menjadi sangat penting. Komunikasi yang efektif dapat membentuk pemahaman dan kesepakatan antara orangtua dengan anak mengenai batasan dan penggunaan gawai yang sehat. Namun, kebanyakan orangtua merasa kesulitan dalam menetapkan aturan dan batasan mengenai penggunaan gawai pada anak mereka. Tanpa memberikan panduan yang memadai, mereka sering tergoda untuk memberikan gawai sebagai cara cepat untuk menghibur anak. Hal ini dapat menimbulkan risiko, seperti kecanduan gawai, gangguan tidur, kesulitan belajar dan penurunan interaksi sosial di dunia nyata (Prasetya, 2022).

Orang tua dan anak-anak yang hidup di era serba digital saat ini tidak dapat menghindar dari teknologi seperti gawai dan internet (Handayani & Luqman, 2022). Kedua hal ini termasuk kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, orangtua sangat penting bagi tumbuh kembang anak, terutama dalam hal penggunaan gawai. Sebagai orang tua yang bertanggung jawab di rumah, orangtua harus menetapkan kebijakan tertentu baik di dalam maupun di luar rumah, dan juga harus menjalin komunikasi yang sehat antara anak dan orangtua mereka untuk menghindari perubahan perilaku anak karena perkembangan zaman.

Generasi Alpha kemungkinan memiliki kemampuan digital yang lebih tinggi dibandingkan Generasi Z, karena sejak kecil mereka sudah terbiasa dengan teknologi dan internet. Mereka tumbuh di lingkungan yang sudah sangat akrab dengan dunia digital. Sementara Generasi Z mulai menggunakan perangkat seluler saat remaja, generasi Alpha justru mengenalnya sejak usia

yang lebih dini, sehingga perangkat tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari mereka (Hilman, 2023). Generasi Alpha cenderung memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan teknologi dibandingkan Generasi Z, dan diprediksi akan memiliki keterampilan digital yang lebih maju serta adaptasi tinggi terhadap perubahan teknologi (Sarinah, 2024). Jadi, Generasi Alpha lebih intens dan lebih awal menggunakan gawai dibandingkan Generasi Z sehingga dapat dikatakan generasi alpha lebih rentan daripada generasi Z, sehingga perlunya pengawasan dari orangtua.

Penggunaan gawai di kalangan anak-anak di Kabupaten Deli Serdang telah menimbulkan berbagai permasalahan yang signifikan. Salah satu masalah utama adalah ketergantungan pada teknologi, di mana anak-anak menghabiskan waktu berlebihan di depan layar, baik untuk bermain game, menonton video, maupun bersosialisasi di media sosial. Hal ini dapat mengganggu aktivitas fisik mereka, sehingga mengakibatkan gaya hidup yang berlebihan, sehingga berpotensi meningkatkan risiko kecanduan dan masalah kesehatan lainnya. Selain itu, interaksi sosial anak-anak menjadi terbatas, karena mereka lebih memilih untuk berkomunikasi secara virtual daripada berinteraksi langsung dengan teman sebaya maupun orang tua.

Di sisi lain, konten yang tidak pantas juga menjadi perhatian utama. Banyak anak yang terpapar pada konten yang tidak sesuai untuk usia mereka, seperti kekerasan, pornografi, atau perilaku negatif lainnya. Ini dapat memengaruhi perkembangan mental dan emosional anak, serta membentuk pola pikir dan perilaku yang salah. Selain itu, orang tua sering kali merasa

kesulitan untuk mengawasi dan membatasi akses anak terhadap gawai, terutama dengan banyaknya aplikasi dan platform yang tersedia. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya kolaboratif antara orang tua, sekolah, dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung penggunaan teknologi yang sehat bagi anak-anak.

Penggunaan gawai yang tidak terkendali dapat berisiko menyebabkan gangguan dalam pola tidur, kecanduan media sosial, penurunan kemampuan sosial, serta masalah kesehatan mental pada anak-anak. Oleh karena itu, pengawasan orangtua dalam mengatur dan membatasi penggunaan gawai sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara manfaat dan potensi risiko yang ditimbulkan.

Pola komunikasi orangtua dalam mengawasi penggunaan gawai pada anak-anak, khususnya di kalangan generasi alpha, menjadi aspek penting dalam menjaga kualitas interaksi dan perkembangan anak. Komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak dapat membantu orangtua untuk lebih memahami cara anak menggunakan teknologi, serta memberikan arahan yang tepat dalam menggunakan gawai secara sehat dan bijaksana.

Orangtua banyak yang belum memiliki pengetahuan atau keterampilan dalam membimbing anak-anak mereka dalam memanfaatkan teknologi secara positif. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai bagaimana pola komunikasi orangtua di Kabupaten Deli Serdang dalam mengawasi penggunaan gawai pada generasi alpha.

Di Kabupaten Deli Serdang, fenomena ini menjadi perhatian penting, mengingat tingginya tingkat penetrasi gawai di kalangan anak-anak. Orangtua memiliki peran krusial dalam mengawasi dan membimbing penggunaan gawai oleh anak-anak mereka. Namun, pola komunikasi yang diterapkan oleh orangtua dalam mengawasi penggunaan gawai sering kali bervariasi, tergantung pada pemahaman, sikap, dan keterampilan orangtua dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami cara orang tua berkomunikasi untuk mengawasi anak generasi alpha saat menggunakan gawai.

Dari uraian tersebut mendasari penulis untuk melakukan pendalaman dan penelitian berkaitan dengan pola komunikasi orangtua dalam melakukan pengawasan penggunaan gawai pada anak generasi alpha. Penelitian ini berfokus pada orangtua di Kabupaten Deli Serdang berkomunikasi dengan anak-anak mereka terutama generasi alpha terkait penggunaan gawai dan apakah pola komunikasi tersebut berperan dalam pengawasan terhadap kebiasaan anak-anak generasi alpha dalam menggunakan gawai. Dengan memahami pola komunikasi yang efektif, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih baik untuk mendukung orangtua dalam mengawasi penggunaan gawai anak-anak mereka, sehingga dapat meminimalisir dampak negatif yang mungkin timbul. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik mengangkat judul “Pola Komunikasi Orangtua Dalam Mengawasi Penggunaan Gawai Pada Generasi Alpha di Kabupaten Deli Serdang”

1.2 Pembatasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini dilakukan untuk menghindari pembahasan pokok masalah yang terlalu luas sehingga mempermudah peneliti dalam membahas masalah agar lebih teratur dan penelitian dapat terlaksana dengan tepat. Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini adalah berfokus pada orangtua yang memiliki anak-anak yang termasuk dalam kategori generasi alpha di Kabupaten Deli serdang, yaitu mereka yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025 dan penelitian ini tidak mencakup daerah lain di luar Kabupaten Deli Serdang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang akan dibahas adalah “Bagaimana Pola Komunikasi Orangtua Dalam Mengawasi Penggunaan Gawai Pada Anak Generasi Alpha di Kabupaten Deli Serdang?”.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi orangtua dalam mengawasi penggunaan gawai pada anak generasi alpha.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan literatur penelitian kualitatif ilmu komunikasi terkhusus

mengenai pola komunikasi orangtua dalam mengawasi penggunaan gawai.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orangtua dan masyarakat tentang bagaimana sebaiknya orangtua berkomunikasi dan mengawasi penggunaan gawai anak-anak mereka, terutama dalam mendukung tumbuh kembang yang sehat dan seimbang dalam konteks digital yang berkembang pesat.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini memiliki manfaat utama sebagai syarat penyelesaian studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sehingga mahasiswa dapat memenuhi kewajiban akademisnya serta dapat menambah kajian ilmu komunikasi yang khususnya berkaitan dengan komunikasi interpersonal.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini penulis menjelaskan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Pada bab ini penulis menjelaskan uraian teoritis yang berisi uraian tentang pola komunikasi orangtua dalam mengawasi penggunaan gawai pada generasi alpha di Kabupaten Deli

Serdang meliputi komunikasi orang tua, gawai, generasi alpha, dan komunikasi interpersonal.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis menguraikan tentang metode penelitian yang berupa jenis penelitian, kerangka konsep, defenisi konsep, kategorisasi penelitian, narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menguraikan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diperoleh dari penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini penulis menuliskan penutupan yang berisikan simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi Orangtua

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan sehari-hari dalam kehidupan manusia. Komunikasi tersebut merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan kita (T Amiruddin, 2022). Semua orang melakukan komunikasi untuk berinteraksi satu sama lain. Terutama komunikasi yang terjadi didalam masyarakat terkecil yaitu keluarga. Saat ini, teknologi telah mengubah cara manusia berkomunikasi secara signifikan. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara yang sederhana sampai yang kompleks. Komunikasi juga melibatkan persepsi, tindakan, penafsiran, pilihan dan ekspektasi (Thariq & Anshori, 2017).

Istilah komunikasi dalam bahasa inggris "*communication*", dari bahasa latin "*communicatus*" yang mempunyai arti berbagi atau menjadi milik bersama, komunikasi diartikan sebagai proses sharing diantara pihak-pihak yang melakukan aktifitas komunikasi tersebut. Selain itu, komunikasi adalah upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan (Damayani Pohan & Fitria, 2021). Jika dua orang berkomunikasi maka pemahaman yang sama terhadap pesan yang saling dipertukarkan adalah tujuan yang diinginkan oleh keduanya.

Menurut Hovland, Jains dan Kelley dalam (Desi Damayani Pohan & Ulfi Sayyidatul Fitria, 2021), menyatakan komunikasi adalah suatu proses melalui

seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan untuk membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak). Komunikasi adalah proses pengiriman informasi, ide, emosi, keterampilan, dan lain-lain melalui penggunaan simbol seperti kata-kata, gambar, angka, dan lainnya.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya karena dari orang tua anak mendapatkan bimbingan dan kasih sayang yang pertama kalinya. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya (Dedih et al., 2019) Oleh karena itu kasih sayang orang tua kepada anaknya adalah kasih sayang yang sejati. Dimana ini berarti orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan mereka.

Anak-anak yang tinggal bersama kedua orangtuanya akan lebih mampu berkomunikasi secara langsung, baik secara tatap muka maupun secara pribadi, sehingga hambatan komunikasi akan berkurang. Anak akan belajar bagaimana berkomunikasi secara langsung melalui ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan isyarat tertentu. Menurut Wahidah (2011) dalam (Thoyibah, 2021) orang tua dapat menunjukkan kasih sayang mereka dengan isyarat nonverbal. Anak akan merasa dihargai dan merasa nyaman berbicara dengan orangtuanya jika orangtua memperhatikan dan mendengarkannya dengan baik. Oleh karena itu, pola komunikasi keluarga yang efektif dan fungsional dapat berlangsung dengan baik.

Komunikasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak dengan sepenuh hati dan kepercayaan akan membuat anak merasakan kasih sayang sehingga menyebabkan adanya bimbingan, arahan, dan bantuan yang diberikan orangtua akan menyatu kepada anak. Dengan demikian, anak akan lebih mudah memahami arti upaya yang dilakukan oleh orang tuanya. Komunikasi keluarga sangat efektif membantu anak-anak belajar nilai moral dasar dan menjadi orang yang percaya diri, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam komunikasi dalam keluarga, diharapkan terjadi interaksi dan pertukaran pengetahuan, pendapat, pengalaman, dan hal-hal lainnya (Pusitaningtyas, 2016). Melalui keluarga, anak-anak belajar tentang kasih sayang, berbagai kebiasaan, nilai-nilai hidup, adaptasi perilaku orang tua, dan tanggung jawab atas tindakannya.

Menurut Fitzpatrick, komunikasi dalam keluarga tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti pola-pola tertentu yang sudah terbentuk dan memengaruhi cara setiap anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Teori Fitzpatrick memberikan penjelasan kepada kita mengenai berbagai tipe keluarga dan perbedaan diantara tipe keluarga serta pengaruh tipe keluarga itu dalam cara mereka berkomunikasi. Fitzpatrick telah mengidentifikasi empat tipe keluarga yaitu sebagai berikut (Morissan, 2013):

1) Tipe Konsensual

Tipe keluarga konsensual adalah keluarga yang sangat menghargai komunikasi terbuka dan sangat patuh. Mereka tetap menginginkan kewenangan orang tua yang jelas. Orangtua tipe ini biasanya sangat

mendengarkan apa yang dikatakan anak-anaknya. Mereka memiliki rasa saling ketergantungan yang besar dan sering menghabiskan waktu bersama. Walaupun mereka tidak tegas dalam hal perbedaan pendapat, namun mereka tidak menghindari konflik.

2) Tipe Pluralistis

Tipe keluarga kedua ini adalah pluralistis, yaitu keluarga yang sering berdiskusi namun tidak terlalu menekankan pada kepatuhan terhadap aturan. Anggota keluarga ini terbiasa berbicara secara terbuka, tetapi masing-masing individu membuat keputusan sendiri. Orang tua tidak merasa perlu mengendalikan anak-anaknya, karena setiap pendapat dipertimbangkan berdasarkan manfaat atau kebaikannya, dan semua anggota keluarga dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan.

3) Tipe Protektif

Tipe keluarga ketiga adalah protektif yaitu keluarga yang jarang berkomunikasi namun sangat menekankan kepatuhan. Dalam keluarga ini, anggota keluarganya cenderung patuh, tetapi komunikasi antar mereka terbatas. Orang tua dalam tipe keluarga ini biasanya tidak merasa perlu menghabiskan banyak waktu untuk berdiskusi atau menjelaskan alasan di balik keputusan yang mereka buat.

4) Tipe Laissez-Faire

Tipe keluarga terakhir ini disebut tipe laissez-faire, yaitu keluarga yang jarang berkomunikasi dan juga memiliki tingkat kepatuhan yang rendah. Keluarga dengan tipe ini cenderung bersikap tidak peduli dan kurang terlibat

satu sama lain. Anggota keluarganya biasanya tidak terlalu memperhatikan apa yang dilakukan oleh anggota lainnya, dan mereka juga tidak merasa perlu meluangkan waktu untuk membicarakan hal-hal tersebut.

Sementara itu, pola komunikasi orangtua dan anak dalam keluarga menurut Luthfiah dan Yuliana menjelaskan bahwa pola komunikasi yang dilakukan didalam keluarga sangat penting dilakukan dalam mengawasi penggunaan gawai pada anak. Adapun tiga pola komunikasi orangtua dan anak yaitu authoritarian (otoriter), permissive (cenderung berperilaku bebas), dan authoritative (demokratis) (Luthfiah & Yuliana, 2023).

1) Authoritarian (otoriter)

Dengan pola komunikasi ini, orang tua cenderung menghukum secara fisik, meminta atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, mengkomando, bersikap kaku atau keras, cenderung emosional, dan menolak. Pada pola ini, orangtua mengendalikan komunikasi dengan menetapkan peraturan yang ketat dan menuntut kepatuhan tanpa banyak memberi ruang untuk diskusi atau negosiasi. Komunikasi cenderung satu arah, dengan orangtua menjadi otoritas utama dalam rumah tangga. Pola komunikasi ini dapat menyebabkan anak tersinggung, pemurung, penakut, mudah terpengaruh stres, dan tidak bahagia.

2) Permissive (cenderung berperilaku bebas)

Orangtua yang menerapkan pola komunikasi permisif cenderung memberi kebebasan yang lebih besar kepada anak dalam berpendapat dan mengambil keputusan. Mereka lebih mendengarkan dan sering kali memberi ruang bagi

anak untuk mengekspresikan diri. Namun, kadang-kadang mereka kurang konsisten dalam menetapkan batasan dan kontrol. Pola komunikasi ini dapat mengakibatkan anak memiliki sifat impulsif, agresif, suka mendominasi, kurang percaya diri, dan prestasi rendah.

3) Authoritative (demokratis)

Pola ini dianggap paling seimbang karena orangtua memberikan struktur dan aturan yang jelas tetapi tetap melibatkan anak dalam komunikasi dan pengambilan keputusan. Orangtua juga memberikan perhatian terhadap perasaan dan pendapat anak, menciptakan ruang untuk dialog yang sehat. Komunikasi dua arah ini diyakini mendukung perkembangan emosional dan sosial anak yang lebih baik. Pola komunikasi ini mengakibatkan anak memiliki sifat bersahabat, sopan, mampu mengendalikan diri, dapat bekerjasama, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

2.2 Gawai

Gawai berasal dari bahasa Inggris "*gadget*", yang berarti perangkat elektronik yang memiliki fungsi khusus. Ini juga merupakan suatu peranti, instrumen, atau alat yang secara khusus dirancang lebih canggih dibandingkan dengan teknologi yang diciptakan sebelumnya (Salsabila Virdos et al., 2022). Gadget dalam Bahasa Indonesia disebut gawai.

Salah satu alat terkini untuk berkomunikasi adalah gawai. Menurut Fathoni (2017), gadget adalah teknologi yang sangat populer saat ini, dan orang dewasa dan anak-anak menggunakan gadget. Di mana sebagian besar produk elektronik menargetkan anak-anak sebagai target pasar, anak-anak

sekarang menjadi konsumen aktif dari pengguna gadget. Dalam hal ini gawai (gadget) cenderung lebih dominan pada penggunaannya oleh manusia.

Orang dewasa dan remaja bukan satu-satunya pengguna gawai saat ini, anak-anak terutama anak generasi alpha juga mengenal gawai seperti komputer, laptop, tablet PC, dan telepon seluler atau smartphone. Aplikasi gawai seperti permainan, seperti petualangan dan tebak-tebakan, serta aplikasi pembelajaran, seperti mewarnai dan belajar membaca dan menulis huruf (Radliya et al., 2017). Hal tersebut dapat menyebabkan anak-anak menjadi tertarik dengan penggunaan gawai.

2.3 Generasi Alpha

Generasi Alpha (Gen A) adalah generasi yang lahir tahun 2010 hingga 2025. Mereka adalah generasi pertama yang tumbuh dalam dunia yang sangat terhubung secara digital, di mana teknologi memainkan peran utama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Studi telah menunjukkan bahwa anak-anak generasi alpha kurang kreatif, mandiri, dan tidak dapat hidup tanpa perangkat elektronik (Fadlurrohimi et al., 2020). Selain itu, penggunaan teknologi secara terus-menerus dapat menyebabkan anak-anak menjadi terisolasi secara sosial (Munawar et al., 2019).

Saat ini, generasi alpha juga disebut sebagai generasi yang paling terbiasa dengan teknologi digital dan dianggap paling cerdas dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi alpha sangat rentang dengan penggunaan teknologi sehingga peran orangtua sangat penting dalam membimbing anak-anak mereka (Swandhina & Maulana, 2022).

Generasi alpha berada pada masa emas dimana perkembangan terjadi sangat cepat dan tidak terduplikasi pada periode selanjutnya. Aspek perkembangan kognitif, bahasa, moral dan agama, perkembangan fisik motorik, dan perkembangan sosial emosional adalah komponen yang mempengaruhi dan menentukan tumbuh kembang anak pada masa remaja dan dewasa (Khoiriyah & Mandira, 2022).

2.4 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal (antarpribadi) merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih secara bertatap muka, yang memiliki kemungkinan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan sang komunikator secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Sarmiati, 2019). Komunikasi antarpribadi bisa terjadi secara tatap muka atau melalui media komunikasi antarpribadi (non media massa), seperti telepon seluler. Dalam komunikasi antarpribadi, komunikator, pesan dan komunikan saling berhubungan. Pesan dikirim secara bersamaan dan spontan dan terdapat umpan balik yang dapat diterima dengan cepat. Komunikasi Interpersonal ini merupakan proses komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih yang terjadi secara langsung, seperti antara teman, orangtua, keluarga, rekan kerja, dan sebagainya.

Komunikasi interpersonal merupakan pertemuan antara dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. Joseph DeVito (1989) mengartikan komunikasi antarpribadi sebagai “proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di sekelompok

kecil orang, dengan beberapa effect atau umpan balik seketika” (Abidin, 2022).

Dengan kata lain, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi secara tatap muka antara komunikator dan komunikan. Komunikasi lisan dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, perilaku, atau pendapat. Menurut teori Lasswell (Mulyana, 2011:147), ada lima komponen yang saling terkait dalam komunikasi interpersonal:

- a. Sumber (*source*), juga disebut komunikator, orang yang akan menyampaikan pesan kepada penerima. Pesan disampaikan melalui proses encoding, yaitu proses mengubah ide menjadi simbol yang dapat digunakan secara umum, seperti kata, bahasa, tanda, atau gambar, sehingga penerima dapat memahami pesan.
- b. Pesan (*message*) adalah pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan dapat berupa informasi yang dikomunikasikan secara verbal atau nonverbal yang dapat menunjukkan perasaan, pikiran, keinginan, serta maksud dan tujuan yang ingin disampaikan kepada komunikan.
- c. Saluran atau media (*channel*), juga disebut sebagai komunikan, adalah alat atau wahana yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan.
- d. Penerima (*receiver*), juga disebut sebagai komunikan, adalah orang yang menerima pesan dari sumber atau komunikator. Penerima akan menerjemahkan apa yang disampaikan oleh sumber, baik verbal maupun

nonverbal, sehingga penerima dapat memahami maksud dan tujuan komunikator.

- e. Efek (*effect*), Efek merupakan apa yang terjadi pada komunikan setelah menerima pesan dari komunikator. Sesuatu atau hal yang ditunjukkan bisa berupa perubahan sikap, perilaku, atau bahkan dapat menambah pengetahuan dalam diri komunikan.

Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai kemampuan yang menghubungkan manusia sebagai bentuk dari komunikasi verbal. Komunikasi interpersonal juga dapat digunakan untuk membantu membangun hubungan dengan orang lain dalam situasi yang berbeda. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat dicapai dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik (Suhanti & Noorizki, 2020).

Komunikasi interpersonal terjadi antara individu yang memiliki hubungan. Dalam hubungan ini, kita menganggap orang lain sebagai orang yang memiliki peran yang "spesial" dalam kehidupan kita, sehingga kualitas komunikasi yang dihasilkan juga sangat penting. Kualitas komunikasi yang baik melibatkan keterbukaan, empati, dukungan, berpikir positif, dan kesetaraan. Dengan kualitas komunikasi ini, hubungan akan semakin terkelola dengan baik (Anggraini et al., 2022).

2.5 Anggapan Dasar

Komunikasi orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan anak, terutama dalam hal penggunaan teknologi. Di era digital saat ini, anak-anak, terutama generasi alpha, sangat terpapar dengan

perangkat gawai yang memberikan akses mudah ke berbagai informasi, hiburan, dan interaksi sosial. Komunikasi yang efektif dalam bentuk percakapan, pembicaraan rutin, maupun penetapan aturan yang jelas dalam keluarga, dapat membantu mengurangi waktu yang dihabiskan anak-anak dalam penggunaan gawai. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak menjadi kunci dalam membentuk kebiasaan positif terkait penggunaan teknologi dengan memberi batasan, aturan, serta arahan guna untuk mengurangi penggunaan gawai pada anak generasi alpha di Kabupaten Deli Serdang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

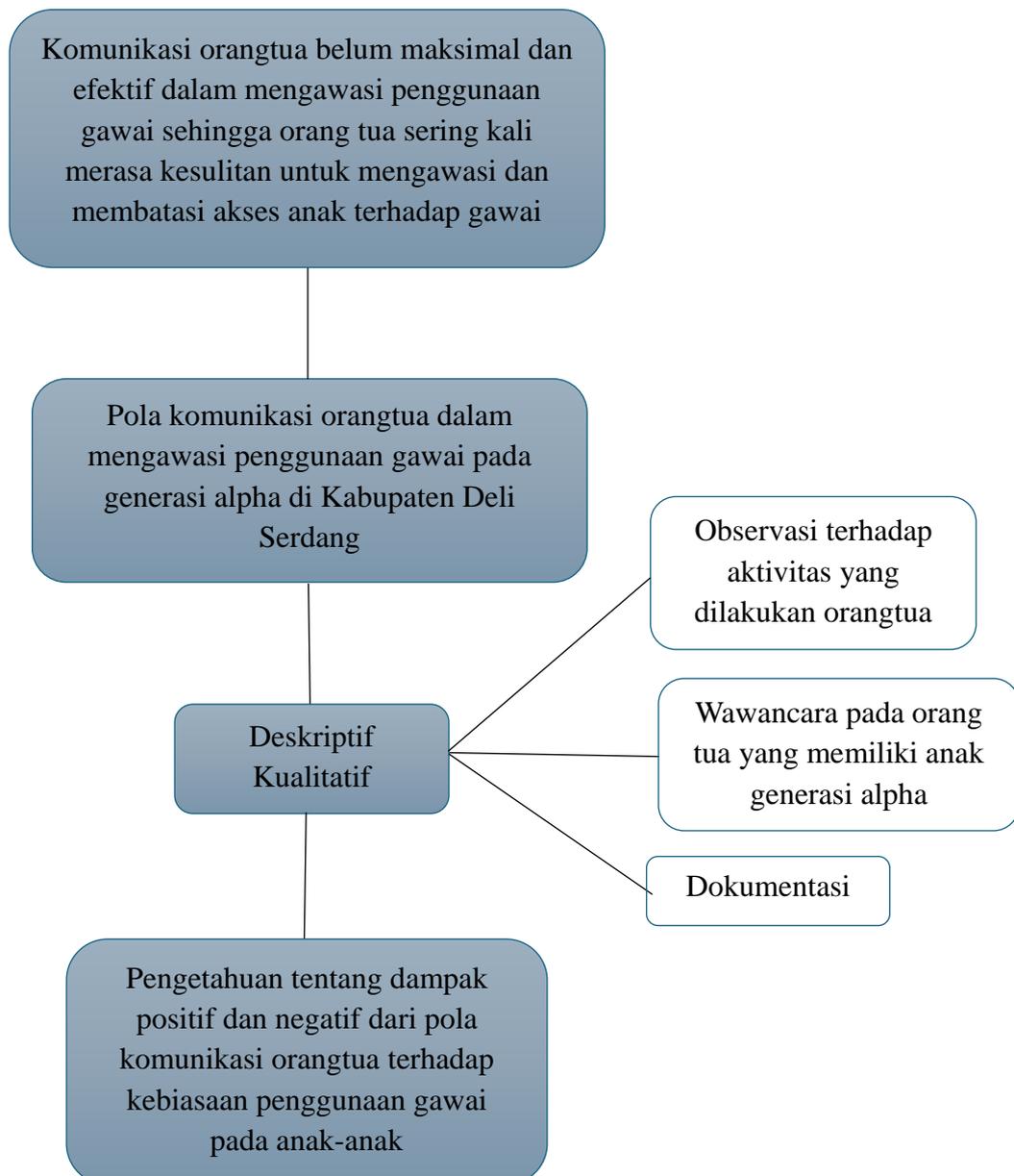
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan pola deskriptif dan cenderung menerapkan analisis melalui pendekatan induktif. Dasar teori yang digunakan sebagai panduan dalam metode penelitian kualitatif memastikan bahwa penelitian sesuai dengan keadaan di lapangan. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena komunikasi melalui pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, dan analisis teks. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara menyeluruh pengalaman dan interpretasi individu (Faustyna, 2023).

Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggali pemahaman lebih dalam mengenai fenomena yang kompleks, dengan fokus pada konteks dan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok yang melibatkan subjek dalam penelitian. Penelitian kualitatif menganalisis teks, video, dan audio untuk memahami ide, pandangan, pemikiran, dan pengalaman. Metode ini dapat mengungkap aspek-aspek kompleks dari sebuah situasi atau merangsang pengembangan ide penelitian baru (Mulyana, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya ingin memberikan gambaran tentang pola komunikasi orang tua dalam mengawasi penggunaan gawai pada generasi alpha di Kabupaten Deli Serdang. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai orang tua yang memiliki anak dalam menggunakan gawai pada generasi alpha di Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini juga berupaya untuk menganalisa pola komunikasi orang tua dalam mengawasi penggunaan gawai pada generasi alpha di Kabupaten Deli Serdang berdasarkan formulasi teori Harold Laswell meliputi kredibilitas komunikator, pesan, saluran, komunikan, dan efek.

3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah menggambarkan hubungan antar konsep-konsep yang relevan dengan topik penelitian yang digunakan peneliti untuk memudahkan dalam penelitian. Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1 Kerangka Konsep

Sumber : olahan data peneliti 2025

3.3 Definisi Konsep

Definisi konseptual adalah batasan mengenai apa yang diketahui peneliti tentang konsep atau variabel yang akan diukur, diteliti, dan digali dari datanya. Dalam hal definisi konsep, penelitian ini bertujuan untuk mempersempit penafsiran yang akan diteliti dengan menggunakan konsep pemikiran untuk menjelaskan kerangka konsep yang disebutkan di atas. Adapun definisi konseptual pada penelitian ini adalah:

1) Pola Komunikasi Orangtua

Pola komunikasi orangtua merujuk pada cara orangtua berinteraksi dan menyampaikan pesan kepada anak-anak mereka dalam upaya membangun pemahaman, peraturan, dan pengawasan. Dalam konteks pengawasan penggunaan gawai, pola komunikasi orangtua mencakup diskusi tentang batasan waktu penggunaan gawai, jenis aplikasi yang boleh digunakan, serta tujuan penggunaan gawai, seperti pendidikan atau hiburan.

2) Pengawasan Penggunaan Gawai

Pengawasan penggunaan gawai adalah upaya orangtua untuk memantau, mengendalikan, dan mengatur penggunaan perangkat digital (seperti ponsel, tablet, atau komputer) oleh anak-anak mereka. Pengawasan ini dapat meliputi pembatasan waktu penggunaan, pemilihan aplikasi atau konten yang sesuai, serta pengaturan privasi dan keamanan di internet untuk melindungi anak dari dampak negatif gawai.

3) Generasi Alpha

Generasi Alpha merujuk pada anak-anak yang lahir setelah tahun 2010. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, termasuk gawai, internet, dan media sosial. Generasi ini dikenal sebagai generasi yang sangat akrab dengan perangkat digital sejak usia dini, yang mempengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi, dan berkomunikasi. Hal ini Mengacu pada cara anak-anak dalam generasi Alpha (yang lahir setelah 2010) berinteraksi dengan perangkat digital seperti gawai, termasuk durasi penggunaan, aplikasi yang digunakan, dan dampaknya terhadap perkembangan sosial dan psikologis mereka.

3.4 Kategorisasi Penelitian

Tabel 3.2 Kategorisasi Penelitian

No	Konsep Teoritis	Kategorisasi
	Pola Komunikasi Orang Tua Dalam	• Sumber
	Mengawasi Penggunaan Gawai Pada	• Pesan
	Generasi Alpha Di Kabupaten Deli	• Saluran
	Serdang (Berdasarkan Teori Harold Laswell)	• Komunikan • Efek

Sumber : Olahan Peneliti 2025

3.5 Informan atau Narasumber

Dalam penelitian ini, penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive Sampling adalah tipe pemilihan sampel secara langsung yang informasinya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Metode

ini menggunakan kriteria yang telah dipilih oleh peneliti untuk memilih sampel, yang dibagi menjadi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi menunjukkan kriteria sampel yang diinginkan peneliti berdasarkan tujuan penelitian, sedangkan kriteria eksklusi menunjukkan kriteria khusus yang menyebabkan calon responden yang memenuhi kriteria inklusi harus dikeluarkan dari kelompok penelitian (Untari, 2018). Adapun informan dalam penelitian ini orangtua yang memiliki anak generasi alpha yang senantiasa menggunakan gawai dalam melaksanakan aktivitas di Kabupaten Deli Serdang.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan secara pribadi di lapangan dengan memilih topik yang diharapkan dan mencatat semua yang berkaitan dengan penelitian. Observasi yang dilakukan dengan cara memahami aktivitas yang dilakukan oleh orang tua dalam mengawasi penggunaan gawai pada anak generasi alpha di Kabupaten Deli Serdang.

2) Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data dan fakta langsung dari narasumber serta menggali pengetahuan dan pengalaman khusus dari individu atau kelompok. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur (*depth interview*). Wawancara terstruktur (*depth interview*) adalah proses wawancara yang dilakukan secara mendalam dan

terstruktur oleh peneliti dengan tujuan untuk menggali informasi yang lebih rinci mengenai pengalaman, pandangan, atau persepsi subjek penelitian (Zakariah et al., 2020). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan mempersiapkan pertanyaan didalam pedoman wawancara yang telah disusun peneliti sesuai dengan formulasi teori komunikasi Harold Laswell.

3) Dokumentasi

Dokumentasi mencakup tulisan maupun rekaman lainnya, seperti suara, gambar, dan foto. Dokumentasi penelitian dilakukan dengan merekam aktivitas wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada orang tua yang memiliki anak generasi alpha di Kabupaten Deli Serdang.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah metode pengujian sistematis mengenai suatu hal untuk mengidentifikasi hubungan dan komponen dalam suatu penelitian (Aulia et al., 2020). Analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data, dimaknai sebagai proses pengumpulan data atau informasi yang dilakukan melalui hasil dari wawancara, observasi, dan catatan lapangan atau informasi yang dikumpulkan selama penelitian.
2. Reduksi data, reduksi data adalah proses pemilihan dan proses penyaringan data yang telah dikumpulkan. Dalam proses ini, data yang telah dikumpulkan dapat dipilih, dikurangi, dan dibatasi tanpa mengubah informasi penting yang terkandung di dalamnya. sehingga peneliti dapat

membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini, reduksi data yang dilakukan peneliti dengan cara memilah data dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber yang sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti mengenai pola komunikasi orangtua dalam mengawasi penggunaan gawai pada generasi alpha di Kabupaten Deli Serdang.

3. Penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan adalah proses pengambilan keputusan atau hasil akhir dari kegiatan analisis kualitatif setelah melakukan pengumpulan dan reduksi data. Pada tahap ini penelitian disimpulkan dari sumber-sumber yang telah diambil kemudian dilakukan pengecekan secara berkala dengan tujuan menghasilkan pernyataan yang logis dan valid. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dapat diperoleh dengan cara menggenarilisasikan seluruh hasil wawancara yang dilakukan peneliti berdasarkan rumusan masalah yang dibuat.

3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2024 sampai dengan Maret 2025.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan mendeskripsikan hasil penelitian secara konkrit yang akan menjelaskan rumusan masalah yang diteliti tentang pola komunikasi orangtua dalam mengawasi penggunaan gawai pada generasi alpha di Kabupaten Deli Serdang. Hasil penelitian tersebut dinarasikan berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disusun didalam pedoman wawancara. Dalam bab ini, peneliti akan mengklasifikasikan beberapa sub bab meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi identitas informan, hasil penelitian dan pembahasan.

4.1 Gambaran Umum Penggunaan Gawai pada Generasi Alpha di Kabupaten Deli Serdang

Generasi Alpha merujuk pada anak-anak yang lahir setelah tahun 2010 hingga tahun 2025 di Kabupaten Deli Serdang, yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, penggunaan gawai seperti smartphone, tablet, dan perangkat digital lainnya oleh generasi alpha telah menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka.

Penggunaan gawai di kalangan Generasi Alpha di Deli Serdang menunjukkan banyak orang tua yang menyediakan gawai sebagai alat bantu pendidikan atau hiburan bagi anak-anak mereka. Meskipun tidak semua anak memiliki gawai pribadi, kebanyakan dari mereka memiliki akses ke perangkat yang dimiliki oleh orang tua atau keluarga lainnya. Gawai digunakan sebagai

alat bantu dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah. Dengan adanya aplikasi pembelajaran dan akses ke internet, banyak anak-anak Generasi Alpha yang memanfaatkan gawai untuk mengakses materi pelajaran dan melakukan pencarian informasi. Anak-anak di Deli Serdang juga menggunakan gawai untuk mengakses berbagai platform media sosial, seperti TikTok dan YouTube. Meskipun sebagian besar platform ini lebih populer di kalangan remaja dan dewasa muda, banyak Generasi Alpha yang sudah terpapar pada berbagai konten hiburan, seperti video, permainan, dan bahkan konten edukatif melalui aplikasi tersebut. Game mobile juga menjadi salah satu bentuk hiburan yang paling diminati pada anak generasi alpha.

Dalam observasi yang dilakukan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang diterapkan oleh orangtua dalam mengawasi penggunaan gawai pada anak-anak generasi Alpha di Kabupaten Deli Serdang. Pengamatan dilakukan pada 5 keluarga yang ada di Kabupaten Deli Serdang, dengan observasi langsung terhadap interaksi orangtua dan anak-anak dalam konteks penggunaan gawai. Hasil observasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana orangtua berkomunikasi dalam mengatur penggunaan gawai dan peran komunikasi dalam membentuk kebiasaan digital anak.

Dalam observasi, ditemukan bahwa sebagian besar orangtua cenderung menggunakan komunikasi verbal secara langsung untuk mengawasi penggunaan gawai anak-anak mereka. Orangtua menerapkan peraturan yang jelas mengenai waktu penggunaan gawai, dengan rata-rata waktu yang

disepakati tidak lebih dari dua jam per hari. Tetapi ada juga orangtua yang menetapkan aturan penggunaan gawainya dapat digunakan di hari libur tanpa mengatur waktu dalam penggunaannya. Komunikasi ini umumnya dilakukan pada saat waktu luang atau setelah kegiatan sekolah, di mana orangtua memeriksa apakah anak-anak sudah mengikuti aturan tersebut. Selain itu, orangtua juga melibatkan anak-anak dalam diskusi mengenai jenis konten yang boleh atau tidak boleh diakses, dengan tujuan mengedukasi mereka mengenai penggunaan gawai yang aman dan bertanggung jawab.

Dilihat dari hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwa terdapat keluarga di Kabupaten Deli Serdang menggunakan pola komunikasi authoritarian (otoriter) dalam mengawasi penggunaan gawai anak-anak mereka. Pola komunikasi ini ditandai dengan pendekatan yang sangat kontrolif dan tegas dari orangtua terhadap anak. Orangtua yang menerapkan pola ini cenderung memberikan aturan yang ketat tanpa banyak memberi penjelasan atau kesempatan bagi anak untuk berdiskusi. Dalam hal ini orangtua mengatur waktu penggunaan gawai secara detail dan memberlakukan larangan tanpa memberikan ruang bagi anak untuk memahami alasan di balik pembatasan tersebut. Anak-anak yang berada dalam keluarga dengan pola komunikasi ini sering kali merasa bahwa mereka hanya perlu mengikuti perintah tanpa pemahaman yang jelas, yang dapat menimbulkan ketegangan dan kurangnya komunikasi yang terbuka antara orangtua dan anak.

Sebaliknya, terdapat keluarga dengan pola komunikasi *authoritative* (demokratis), orangtua menunjukkan gaya komunikasi yang lebih tegas

namun tetap penuh kasih sayang dan memperhatikan kebutuhan anak. Keluarga yang diamati menerapkan pola ini, di mana orangtua memberikan aturan yang jelas terkait penggunaan gawai, namun tetap memberikan ruang bagi anak untuk berdiskusi dan mengungkapkan pendapat mereka. Orangtua memberikan pembatasan yang jelas mengenai waktu penggunaan gawai, misalnya hanya boleh menggunakan gawai setelah menyelesaikan tugas sekolah atau hari libur. Selain itu, orangtua juga terlibat aktif dalam memilihkan aplikasi atau konten yang sesuai dengan usia anak, dan mengajak anak berdiskusi mengenai dampak dari penggunaan gawai yang berlebihan. Pola komunikasi ini lebih menekankan pada pengawasan yang seimbang antara kontrol dan kebebasan, serta penerapan disiplin dengan cara yang mendidik.

4.2 Deskripsi Identitas Informan

Pada penelitian ini, peneliti sudah mengumpulkan 5 orangtua di Kabupaten Deli Serdang untuk dijadikan sebagai informan pada pola komunikasi orangtua dalam mengawasi penggunaan gawai pada generasi alpha di Kabupaten Deli Serdang. Narasumber pertama yaitu Tari Insyani berusia 29 Tahun. Ia sebagai ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di Jalan Kemuning Baru Komplek Ar-Rahman Blok D No. 29. Pendidikan terakhir ibu Tari Insyani adalah SMA. Ia memiliki 2 anak generasi Alpha yang bernama Kahira kelahiran tahun 2021 dan Kalandra kelahiran tahun 2023.

Gambar 4.1 Informan Tari Insyani



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Informan kedua yaitu Erni yang berusia 38 tahun. Erni bertempat tinggal di Jalan Sabilan No. 20. Pendidikan terakhir Erni yaitu SD. Erni merupakan ibu rumah tangga yang memiliki 2 anak generasi alpha yang bernama Fajar dengan kelahiran tahun 2013 dan Alya kelahiran tanggal 2012.

Gambar 4.2 Informan Erni



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Informan ketiga yaitu Nur Wahyu Ningsih, berusia 32 tahun. Nur Wahyu Ningsih berprofesi sebagai guru di SMK Imelda Medan. Ia bertempat tinggal di Jalan Kemuning Baru Komplek Ar-Rahman Blok D. Nur Wahyu Ningsih menempuh pendidikan terakhir S1. Nur Wahyu Ningsih memiliki 3 anak generasi alpha yaitu bernama Sayyid, Raihan, dan Alfina. Sayyid merupakan anak generasi alpha yang lahir tahun 2017, Raihan kelahiran tahun 2018. Dan Alfina kelahiran tahun 2020.

Gambar 4.3 Informan Nur Wahyu Ningsih



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Informan keempat yaitu Asrita Widuri, berusia 48 tahun. Ia berkerja sebagai PNS di Polda Sumut. Pendidikan terakhir Asrita yaitu SMU. Ia bertempat tinggal di Jalan Kemuning Baru Komplek Ar-Rahman Blok D No. 17 dan memiliki 3 anak generasi alpha yaitu Syafwan berusia 12 tahun, Sofia dan Kanza Almira berusia 10 tahun.

Gambar 4.4 Informan Asrita Widuri



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Informan kelima yaitu Marliana Lubis, berusia 51 tahun. Ia merupakan ibu rumah tangga yang memiliki 2 anak generasi alpha yaitu Andrian Maulana kelahiran tahun 2010 dan Sakinah Azzahra Kelahiran tahun 2012. Ia bertempat tinggal di Jalan Sabilan Komplek Ar-Rahman Blok B No. 3. Dan Pendidikan terakhir adalah SMU.

Gambar 4.5 Informan Marliana Lubis



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

4.3 Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan terkait mengenai komunikasi orangtua dengan anak dalam mengawasi penggunaan gawai. Dalam hal ini, peneliti menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data secara rinci dan mendalam melalui wawancara dengan berbagai sumber yang relevan serta mendokumentasikan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut secara terstruktur.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada 5 informan yaitu orang tua di Kabupaten Deli Serdang yang telah ditentukan peneliti dan sesuai dengan kriteria penelitian. Kriteria narasumber pada penelitian ini adalah

orang tua yang memiliki anak dengan kategori generasi alpha di Kabupaten Deli Serdang.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan informan atau narasumber tentang Pola Komunikasi Orangtua Dalam Mengawasi Penggunaan Gawai Pada Generasi Alpha di Kabupaten Deli Serdang. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian untuk menggali informasi agar mendapatkan hasil yang relevan dari penelitian ini. Penelitian ini didasarkan pada realita yang terjadi langsung di lapangan dan yang dilakukan langsung oleh narasumber, bukan karangan penulis. Oleh karena itu, peneliti mendapatkan hasil penelitian yang nyata dan asli. Dengan demikian, permasalahan yang terjadi dapat terjawab di bab ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orangtua dalam mengawasi penggunaan gawai pada generasi alpha di Kabupaten Deli Serdang.

Wawancara yang akan peneliti kemukakan tentang permasalahan yang sudah dijelaskan di bab 1, yakni bagaimana pola komunikasi orangtua dalam mengawasi penggunaan gawai pada generasi alpha di Kabupaten Deli Serdang. Pada dasarnya pemahaman terhadap pesan dan informasi yang diberikan orangtua kepada anak sangat penting dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pengetahuan mengenai pengawasan penggunaan gawai. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan atau orang tua anak:

a. Aspek “Who” (Siapa yang Mengkomunikasikan)

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan siapa saja yang terlibat dalam proses komunikasi yang dilakukan orangtua kepada anak dan wewenang orangtua dalam mengatur penggunaan gawai pada anak. Ketika peneliti bertanya, siapa saja yang terlibat dalam komunikasi dengan anak-anak mereka terkait penggunaan gawai, informan Tari Insyani menjawab:

“Menurut saya ya untuk saat ini karena saya saat ini tinggal dengan mertua saya juga jadi mungkin untuk mengawasi anak dengan gadget itu saya melibatkan suami saya, saya, dan juga orangtua saya juga gitu ibu mertua dan bapak mertua saya dan dari situ saya sering berkomunikasi gimana caranya supaya anak saya itu tidak selalu melihat gadget satu harian nonstop gitu makanya saya kasih waktu juga jadwalnya gitu untuk melihat gadget. Semuanya terlibat karena itu penting banget gitu kan karena kalo misalnya saya sama suami saya aja yang melarang dia tapi oma opa nya ngga kan itu kan nanti jadinya ribet gitu ya maksudnya ada kerja sama dalam rumah gitu untuk menghindari anak terus-terusan nonton gadget”.
(Hasil wawancara: 15 Februari 2025 Pukul 16.30 WIB).

Dalam konteks pengasuhan anak di era digital saat ini, penting untuk melibatkan seluruh anggota keluarga dalam pengawasan penggunaan gawai oleh anak. Dalam upaya untuk mengawasi penggunaan gawai oleh anak, komunikasi yang intensif dilakukan antara anggota keluarga untuk merumuskan strategi yang efektif dalam membatasi waktu anak dalam menggunakan gadget. Dalam hal ini menyadari bahwa jika sepihak atau dua pihak yang melarang anak untuk menggunakan gawai, tetapi tidak ada dukungan dari semua anggota keluarga maka hal tersebut dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakpahaman di pihak anak. Oleh karena itu, orangtua menetapkan jadwal penggunaan gawai yang jelas dan terstruktur. Orangtua

memberikan waktu tertentu bagi anak untuk menggunakan gawai, sehingga anak tidak terpapar layar secara berlebihan. Dalam hal ini, keterlibatan semua anggota keluarga menjadi sangat penting. Dengan adanya kesepakatan dan kerja sama dalam rumah tangga, diharapkan anak dapat memahami batasan yang ditetapkan dan tidak merasa bingung ketika mendapatkan perlakuan yang berbeda dari masing-masing anggota keluarga.

Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antar anggota keluarga dalam pengawasan penggunaan gawai dapat menciptakan lingkungan yang lebih konsisten dan mendukung bagi anak. Dengan melibatkan tiap anggota keluarga dalam proses pengawasan, ini dapat menciptakan sinergi yang positif, di mana semua pihak memiliki peran dan tanggung jawab dalam mendidik anak mengenai penggunaan teknologi secara bijak. Hal ini diharapkan dapat mengurangi risiko anak untuk terpapar gawai secara berlebihan dan membantu mereka mengembangkan kebiasaan yang lebih sehat dalam menggunakan teknologi. Dengan pendekatan yang kolaboratif ini, dapat memberikan pengawasan yang lebih efektif dan menciptakan lingkungan yang sehat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Ketika peneliti bertanya, siapa saja yang terlibat dalam komunikasi dengan anak-anak mereka terkait penggunaan gawai, informan Erni menjawab:

“Bapak sama mamaknya”. (Hasil wawancara: 15 Februari 2025 Pukul 17.50 WIB).

Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga. Didalam keluarga terdapat komunikasi didalamnya yang dimana dilakukan dari masing-masing anggota keluarga terutama orangtua. Orangtua melakukan

komunikasi dengan anaknya terkait pengawasan penggunaan gawai. Ketika peneliti bertanya siapa saja yang terlibat dalam komunikasi dengan anak-anak mereka terkait penggunaan gawai, informan Nur Wahyu Ningsih menjawab:

“Yang terlibat di rumah ada papanya ada mamanya, itu aja sih”. (Hasil wawancara: 17 Februari 2025 Pukul 18.00 WIB).

Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola komunikasi yang efektif terkait pengawasan penggunaan gawai. Komunikasi yang baik antara kedua orangtua dapat menciptakan kesepakatan yang jelas mengenai batasan dan aturan penggunaan gawai. Pola komunikasi yang terbuka dan saling mendukung antara orangtua dengan anak dapat berkontribusi pada konsistensi dalam pengawasan. Ketika kedua orangtua sepakat dan saling mendukung dalam menerapkan aturan, anak akan lebih mudah memahami dan menerima batasan yang ditetapkan. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan pendapat atau ketidakharmonisan dalam komunikasi antara orangtua, hal ini dapat menyebabkan kebingungan pada anak dan mengurangi efektivitas pengawasan.

Dalam konteks ini, orangtua tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya penggunaan gawai secara bijak. Mereka dapat menjelaskan kepada anak mengenai dampak positif dan negatif dari penggunaan gawai, serta mengajak anak untuk terlibat dalam aktivitas lain yang tidak melibatkan layar, seperti bermain di luar rumah atau melakukan kegiatan kreatif. Ketika peneliti bertanya, siapa saja yang terlibat dalam

komunikasi dengan anak-anak mereka terkait penggunaan gawai, informan Asrita Widuri menjawab:

“Ayah sama bundanya”. (Hasil Wawancara: 20 Februari 2025 Pukul 17.10 WIB).

Dalam hal ini juga terlihat bahwa orangtua terlibat dalam melakukan komunikasi dengan anak-anaknya mengenai penggunaan gawai. Orangtua pasti terlibat dalam melakukan pengawasan terhadap anaknya agar dapat terhindar dari berbagai dampak negatif yang mungkin timbul. Ketika peneliti bertanya, siapa saja yang terlibat dalam komunikasi dengan anak-anak terkait penggunaan gawai, informan Marliana Lubis menjawab:

“Abangnya, kakaknya, saya juga, semua dalam keluarga”. (Hasil wawancara: 20 Februari 2025 Pukul 18.00 WIB).

Keterlibatan semua anggota keluarga dalam pengawasan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan konsisten bagi anak-anak dalam menghadapi tantangan teknologi. Abang dan kakak, sebagai saudara yang lebih tua, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan kebiasaan adik-adik mereka. Mereka dapat berperan sebagai panutan dalam penggunaan gawai, baik dalam hal waktu maupun jenis konten yang diakses. Misalnya, jika abang dan kakak menunjukkan sikap bijak dalam menggunakan gawai, seperti membatasi waktu layar dan memilih konten yang edukatif, maka adik-adik mereka cenderung akan mengikuti contoh tersebut. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk mendorong dan mendukung peran aktif abang dan kakak dalam mengawasi penggunaan gawai. Selain itu, keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam pengawasan penggunaan gawai juga

menciptakan kesempatan untuk berdiskusi mengenai nilai-nilai yang berkaitan dengan teknologi. Dalam suasana yang terbuka, anggota keluarga dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang penggunaan gawai yang aman dan bertanggung jawab. Diskusi ini dapat mencakup topik-topik seperti privasi online, dampak negatif dari penggunaan gawai yang berlebihan, serta pentingnya menjaga keseimbangan antara waktu layar dan aktivitas fisik.

Keterlibatan semua anggota keluarga dalam pengawasan penggunaan gawai menunjukkan bahwa pengasuhan yang efektif tidak hanya bergantung pada orangtua, tetapi juga melibatkan dukungan dari saudara-saudara yang lebih tua. Hal ini menciptakan sinergi dalam pengasuhan, di mana setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab dalam membimbing anak-anak untuk menggunakan teknologi dengan bijak. Dengan melibatkan seluruh anggota keluarga, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang mendukung, dimana mereka tidak hanya belajar tentang penggunaan gawai yang bertanggung jawab, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal di dalam keluarga.

Ketika peneliti bertanya, sejauh mana wewenang orangtua dalam mengatur penggunaan gawai pada anak. Orangtua memiliki wewenang dan tanggung jawab yang besar dalam memantau aktivitas anak-anak, terutama terkait dengan penggunaan gawai. Dengan cara memberikan pemahaman yang jelas tentang risiko penggunaan gawai dan melatih anak dalam hal menggunakan gawai dapat membuat anak menjadi tidak terus-terusan bermain gawai sehingga anak memiliki kesadaran dan disiplin dalam menggunakan

gawai. Penetapan batasan waktu penggunaan gawai, misalnya, dapat dilakukan dengan cara membuat jadwal yang terstruktur, di mana anak-anak diberikan waktu tertentu untuk menggunakan gawai, serta waktu untuk beraktivitas fisik dan bersosialisasi dengan orangtua. Informan Tari Insyani menjawab:

“Wewenang saya ya pokoknya dengan berkembangnya sekarang sosial media gitu ya gimana saya memantau anak-anak yang terlalu berlebihan melihat gadget itu ya mungkin banyak hal-hal negatif yang akan mereka terima gitu ya misalnya kalo mereka terus-terusan melihat gadget karena kan dari pola kesehatan juga pengaruh gitu makanya ya kalo bisa dari usianya yang masih sekarang kita latih agar dia punya batasan untuk melihat gadget ga terus-terusan gitu”. (Hasil wawancara: 15 Februari 2025 Pukul 16.30 WIB).

Pendekatan yang diambil oleh orangtua dalam mengatur waktu penggunaan gawai agar tidak berlebihan orangtua menyarankan agar penggunaan gawai dibatasi dengan cara yang terstruktur. Orangtua menetapkan waktu tertentu di mana anak-anak diperbolehkan menggunakan gawai, seperti dari pagi hingga siang hari atau dari siang hingga malam hari. Dengan cara ini, orangtua berusaha untuk menciptakan keseimbangan antara waktu yang dihabiskan anak-anak di depan layar dan waktu untuk melakukan aktivitas lain yang lebih produktif dan bermanfaat. Pembatasan ini bertujuan untuk mengurangi risiko dampak negatif yang mungkin timbul akibat penggunaan gawai yang berlebihan, seperti gangguan kesehatan fisik dan mental, serta penurunan kualitas interaksi sosial. Dengan menetapkan jadwal yang jelas, anak-anak diharapkan dapat memahami pentingnya mengatur waktu mereka dan belajar untuk menghargai aktivitas di luar penggunaan

gawai, seperti bermain di luar rumah, berolahraga, atau berinteraksi dengan teman-teman secara langsung. Selain itu, pembatasan waktu penggunaan gawai juga memberikan kesempatan bagi orangtua untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan anak. Dengan adanya waktu yang ditentukan untuk menggunakan gawai, orangtua dapat merencanakan aktivitas bersama yang mendidik dan menyenangkan, sehingga memperkuat ikatan emosional antara orangtua dan anak. Informan Erni menjawab:

“Dibatasi lah, dibatasi penggunaannya. Misalnya dari pagi cukup ke siang atau siang ke malam aja”. (Hasil wawancara: 15 Februari 2025 Pukul 17.50 WIB).

Wewenang yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya yaitu langkah pertama yang dilakukan adalah membatasi waktu penggunaan gawai. Pembatasan ini dilakukan dengan cara menetapkan durasi tertentu, seperti 30 menit untuk setiap sesi penggunaan. Dengan demikian, anak-anak tidak diperbolehkan menggunakan gadget dalam waktu yang terlalu lama, namun juga tidak terlalu singkat sehingga mereka masih memiliki kesempatan untuk menikmati konten yang sesuai.

Orangtua juga menekankan pentingnya konsistensi dalam pembatasan ini. Mereka tidak memberikan akses penggunaan gawai setiap hari, melainkan hanya pada hari libur. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara waktu yang dihabiskan di depan layar dan waktu untuk melakukan aktivitas lain yang lebih produktif, seperti bermain di luar rumah, berinteraksi dengan teman-teman, atau melakukan kegiatan kreatif lainnya. Pembatasan yang diterapkan oleh orangtua ini juga mencerminkan kesadaran akan potensi

dampak negatif dari penggunaan gawai yang berlebihan. Dengan memberikan waktu yang terbatas untuk menggunakan gadget, orangtua berupaya untuk melindungi anak-anak dari risiko kesehatan fisik dan mental yang mungkin timbul akibat paparan layar yang terlalu lama. Selain itu, dengan membatasi penggunaan gawai hanya pada hari libur, orangtua juga menciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk terlibat dalam aktivitas sosial dan fisik yang lebih bermanfaat selama hari-hari lainnya. Informan Nur Wahyu Ningsih menjawab:

“Kalau dalam mengatur penggunaan gawai yang pertama dalam mengatur waktu itu yang pertama mereka saya batasin dalam penggunaan gadget, saya batasin dalam waktu seperti kayak setengah jam setengah jam tapi tidak terlalu lama dan tidak terlalu cepat kali sih, cuman kalo untuk setiap harinya saya batasin juga nggak setiap hari saya beri paling hanya weekend aja saya beri”. (Hasil wawancara: 17 Februari 2025 Pukul 18.00 WIB).

Dalam upaya mengatur penggunaan gawai, orangtua menyusun jadwal yang jelas dan terstruktur untuk anak-anak. Jadwal ini menetapkan bahwa penggunaan gawai hanya diperbolehkan pada hari libur, khususnya pada hari Sabtu dan Minggu. Dengan demikian, anak-anak diizinkan untuk menggunakan gawai mereka mulai dari sore hari setelah pulang sekolah pada hari Sabtu hingga malam hari pada hari Minggu. Penyusunan jadwal ini bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas mengenai waktu penggunaan gawai, sehingga anak-anak tidak terpapar layar secara berlebihan. Dengan pembatasan ini dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan disiplin diri dan kesadaran akan pentingnya mengatur waktu mereka dengan bijak. Informan Asrita Widuri menjawab:

“Membuat jadwalnya misalnya setiap menggunakan HP hanya bisa dipergunakan pas hari libur dan setiap hari sabtu dan minggu, sabtu sore uda pulang sekolah sampe hari minggu malam”. (Hasil wawancara 20 Februari Pukul 17.10 WIB).

Dalam konteks mengatur penggunaan gawai oleh anak-anak, pernyataan orangtua mencerminkan pendekatan selektif yang diambil oleh orangtua dalam memberikan akses kepada anak terhadap perangkat digital. Orangtua menyatakan bahwa mereka tidak memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk menggunakan gawai. Sebaliknya, mereka menerapkan batasan yang jelas berdasarkan tujuan penggunaan gawai tersebut. Orangtua menjelaskan bahwa jika anak ingin menggunakan gawai untuk keperluan belajar, mereka akan memberikan izin. Dalam hal ini, penggunaan gawai dianggap sebagai alat bantu yang dapat mendukung proses pembelajaran anak, seperti mencari informasi dan mengakses materi pendidikan. Dengan cara ini, orangtua berusaha untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana yang positif dan produktif dalam mendukung pendidikan anak. Namun, orangtua juga menegaskan bahwa mereka tidak mengizinkan anak untuk menggunakan gawai hanya untuk bermain-main atau mengakses konten yang tidak bermanfaat. Dalam situasi ini, orangtua dengan tegas membatasi akses anak terhadap gawai. Pembatasan ini bertujuan untuk melindungi anak dari potensi dampak negatif yang mungkin timbul akibat penggunaan gawai yang tidak terarah, seperti paparan terhadap konten yang tidak sesuai, serta risiko kecanduan terhadap permainan atau aplikasi yang tidak mendidik.

Dengan ini orangtua menunjukkan komitmen mereka untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara positif. Mereka berusaha untuk mengajarkan anak tentang pentingnya menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Melalui pembatasan yang diterapkan, diharapkan anak-anak dapat belajar untuk membedakan antara penggunaan gawai yang produktif dan yang tidak bermanfaat, serta mengembangkan kebiasaan yang sehat dalam menggunakan teknologi. Informan Marlina Lubis menjawab:

“Ya saya juga ga langsung bebas-bebas gitu kalo dia ada mau lihat-lihat untuk pelajaran saya kasih kalo hanya untuk main-main gitu memang enggak, saya batasi”. (Hasil wawancara: 20 Februari 2025 Pukul 18.00 WIB).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orangtua di Kabupaten Deli Serdang, terlihat bahwa masing-masing orangtua aktif terlibat dalam komunikasi dengan anak-anak mereka mengenai penggunaan gawai, dengan tujuan untuk memastikan anak-anak tidak kecanduan atau terlalu banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital. Sebagian besar orangtua mengungkapkan bahwa mereka memiliki wewenang penuh dalam mengatur dan membatasi penggunaan gawai bagi anak-anak mereka, dengan cara menetapkan jadwal penggunaan yang ketat dan mengawasi pemanfaatannya setiap hari. Beberapa orangtua mengatur waktu tertentu dimana anak-anak hanya boleh menggunakan gawai saat hari libur atau untuk pelajaran sekolah serta membatasi durasi penggunaan gawai agar anak tetap memiliki waktu untuk beristirahat, bermain di luar rumah, atau berinteraksi dengan keluarga.

b. Aspek “What” (Apa yang Dikatakan)

Pada bagian ini, peneliti akan menggali apa pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan mengenai batasan-batasan saat menggunakan gawai. Ketika peneliti bertanya, pesan apa saja yang sering disampaikan kepada anak mengenai penggunaan gawai, informan Tari Insyani menjawab:

“Sampai saat ini saya memberi mereka tu istilahnya penggunaan gadget itu untuk belajar gitu kan atau disaat mereka butuh hiburan gitu misalkan, cuman ya terbatas waktunya saya kasih jam nya gitu gak terus-terusan gitulah seperti itu. Ada Batasan nya untuk belajar untuk menghibur diri dia cuma kan kita juga harus mantau apa yang mereka lihat gitu”. (Hasil wawancara: 15 Februari 2025 Pukul 16.35 WIB).

Pesan yang disampaikan orangtua berupa arahan atau memberikan pengaturan terkait penggunaan gawai kepada anak-anak dengan tujuan yang jelas, yaitu untuk mendukung proses belajar mereka dan sebagai sarana hiburan saat mereka membutuhkannya. Penggunaan gawai tidak diberikan secara sembarangan, melainkan dibatasi dalam waktu tertentu. Orangtua menetapkan waktu yang spesifik atau jam tertentu bagi mereka untuk menggunakan gadget, sehingga tidak digunakan secara berlebihan atau tanpa pengawasan. Hal ini dilakukan agar mereka dapat memanfaatkan gadget secara optimal untuk kegiatan yang bermanfaat, seperti belajar atau mencari hiburan. Meski demikian, orangtua selalu menekankan adanya batasan yang jelas, baik untuk aktivitas belajar maupun hiburan. Orangtua juga menganggap penting untuk tetap memantau secara aktif apa yang mereka lihat atau akses melalui perangkat tersebut. Hal ini dilakukan guna memastikan bahwa konten

yang mereka konsumsi sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan orangtua serta aman untuk perkembangan mereka.

Hal ini mencerminkan pendekatan orangtua dalam mengelola penggunaan gawai oleh anak-anak mereka. Orangtua tersebut menyadari pentingnya teknologi dalam mendukung kegiatan belajar, namun tetap mengontrol penggunaannya agar tidak berlebihan. Dengan memberikan batasan waktu yang jelas, orangtua berusaha menyeimbangkan antara manfaat edukatif dan hiburan yang bisa diperoleh dari gawai, tanpa mengabaikan pengawasan terhadap apa yang dikonsumsi anak-anak mereka. Pendekatan ini menunjukkan bahwa orangtua ingin memberikan kebebasan yang terkontrol, serta memastikan bahwa penggunaan gawai dilakukan dengan cara yang sehat dan sesuai dengan tujuan yang positif. Ketika peneliti bertanya, pesan apa saja yang sering disampaikan kepada anak mengenai penggunaan gawai, informan Erni menjawab:

“Gaboleh sering-sering, ngerusak mata, mengganggu pelajaran, itu yang saya sampaikan”. (Hasil wawancara: 15 Februari 2025 Pukul 17.53 WIB).

Orangtua mengingatkan kepada anak-anak bahwa penggunaan gawai tidak boleh dilakukan secara berlebihan. Orangtua menekankan bahwa jika digunakan terlalu sering, hal tersebut dapat berdampak buruk pada kesehatan, khususnya pada mata. Penggunaan gawai yang tidak terkendali juga bisa mengganggu konsentrasi anak dalam mengikuti pelajaran dan aktivitas belajar lainnya. Oleh karena itu, orangtua selalu menyampaikan pentingnya untuk menggunakan gawai dengan bijak, tidak berlebihan, dan tetap menjaga keseimbangan antara waktu belajar dan waktu bermain atau hiburan. Dalam

hal ini terlihat kekhawatiran orangtua mengenai potensi dampak negatif dari penggunaan gadget yang berlebihan pada anak-anak mereka. Orangtua tersebut menekankan dua hal utama yaitu kesehatan mata dan konsentrasi dalam belajar. Orangtua sadar bahwa penggunaan gadget yang tidak terkontrol bisa merusak kesehatan fisik anak, terutama pada mata yang bisa mengalami kelelahan akibat paparan layar dalam waktu lama. Selain itu, orangtua juga mengingatkan agar tidak mengganggu fokus anak dalam mengikuti pelajaran, yang bisa menghambat proses belajar. Secara keseluruhan, pesan yang disampaikan adalah pentingnya mengatur waktu penggunaan gadget agar tetap seimbang dan tidak mengganggu aktivitas yang lebih penting, seperti belajar. Ketika peneliti bertanya pesan apa saja yang sering disampaikan kepada anak mengenai penggunaan gawai, informan Nur Wahyu Ningsih menjawab:

“Yang pertama saya berpesan ke anak kalau nonton handphone atau melihat gadget jangan melihat hal-hal yang negatif seperti mereka suka nonton youtube yang ada film berantam-berantam itu saya larang. Yang kedua seperti penggunaan gadget buka game, game yang orang dewasa suka main itu juga saya larang, seperti itu aja sih”. (Hasil wawancara: 17 Februari 2025 Pukul 18.03 WIB).

Orangtua berpesan kepada anak-anak agar saat menggunakan gawai, anak harus bijak dalam memilih konten yang akan ditonton atau diakses. Orangtua mengingatkan anak untuk menghindari menonton hal-hal yang negatif, seperti konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Misalnya, orangtua tersebut melarang anaknya untuk menonton video yang berisi adegan kekerasan atau film yang menggambarkan pertarungan atau perkelahian, yang menurut orangtua tersebut hal itu bisa memberikan pengaruh buruk pada

perkembangan anak. Selain itu, orangtua juga mengatur penggunaan gadget terkait permainan atau game. Ia melarang anaknya untuk memainkan game yang biasanya dimainkan oleh orang dewasa, yang mungkin mengandung unsur kekerasan atau tema yang tidak sesuai dengan usia mereka. Intinya, orangtua berusaha untuk memastikan bahwa anak-anak hanya mengakses konten yang positif dan bermanfaat bagi perkembangan mereka.

Ketika peneliti bertanya, pesan apa saja yang sering disampaikan kepada anak mengenai penggunaan gawai. Orangtua mengatur penggunaan gawai oleh anak memiliki tujuan yang jelas. Orangtua mengizinkan anak-anak menggunakan gawai hanya untuk dua tujuan utama yaitu bermain game yang sudah disetujui dan mendukung kegiatan belajar, terutama untuk mengakses informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas sekolah. Dalam hal permainan, orangtua memastikan bahwa game yang dimainkan tidak mengandung unsur yang bisa berdampak buruk, seperti kekerasan atau konten yang tidak sesuai untuk anak-anak. Sementara itu, penggunaan handphone untuk keperluan sekolah pada saat guru memberikan tugas yang membutuhkan pencarian informasi atau referensi melalui internet. Pesan yang disampaikan menunjukkan pentingnya pengawasan terhadap penggunaan teknologi oleh anak, dengan fokus pada penggunaan yang produktif dan mendidik. Informan Asrita menjawab:

“Pesannya bisa dipergunakan hp hanya untuk bermain game tertentu saja dan apabila bisa dipergunakan akan juga untuk tugas sekolah apabila guru memberi tugas yang harus mempergunakan hp melihatnya di internet”. (Hasil wawancara: 20 Februari 2025 Pukul 17.12 WIB).

Ketika peneliti bertanya, pesan apa saja yang sering disampaikan kepada anak mengenai penggunaan gawai, informan Marliana Lubis menjawab:

“Ya gitu saya bilang nanti matanya sakit gitu, saya wanti-wanti gitu aja nanti matanya sakit, kalo lebih dari 2 jam kan matanya pedih gitukan”.
(Hasil wawancara: 20 Februari 2025 Pukul 18.03 WIB).

Pesan yang disampaikan orangtua ini mencerminkan perhatian orangtua terhadap kesehatan fisik anak, khususnya terkait dengan dampak penggunaan gadget yang berlebihan terhadap mata. Oleh karena itu orangtua memberikan peringatan agar anak-anak tidak terlalu lama menggunakan perangkat digital, karena khawatir mata mereka akan mengalami rasa sakit atau ketegangan akibat paparan layar yang terlalu lama. Dengan menekankan bahwa lebih dari dua jam penggunaan gadget bisa menyebabkan rasa pedih pada mata, orangtua berusaha mendidik anak-anaknya untuk bijak dalam mengatur waktu menggunakan gadget, serta menyadari pentingnya menjaga kesehatan tubuh, terutama mata, dalam era digital yang serba mengandalkan teknologi.

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan orangtua kepada anak mengenai penggunaan gawai cenderung berfokus pada upaya mencegah dampak buruk yang dapat ditimbulkan dari pemakaian berlebihan. Misalnya, seperti yang diungkapkan oleh Erni (informan 2) dan Marliana Lubis (informan 5), keduanya menekankan pentingnya untuk tidak menggunakan gawai secara berlebihan agar anak-anak tidak mengalami masalah kesehatan, seperti sakit mata. Pesan ini menunjukkan kekhawatiran orangtua akan efek negatif yang dapat muncul apabila penggunaan gawai tidak dikontrol dengan baik. Selain itu, pesan yang disampaikan oleh Tari

Insyani (informan 1), Nur Wahyu Ningsih (informan 3), dan Asrita Widuri (informan 4) lebih berfokus pada pemanfaatan gawai untuk tujuan positif seperti pembelajaran dan hiburan. Ketiga pandangan informan ini memberikan batasan kepada anak-anak mereka dalam menggunakan gawai untuk kegiatan yang bermanfaat, seperti menonton film edukatif atau bermain game yang sesuai dengan usia dan arahan orangtua. Dengan demikian, meskipun mereka mendukung penggunaan gawai, mereka tetap menekankan pentingnya pengawasan dan pembatasan agar anak-anak bisa memanfaatkan gawai dengan bijak tanpa melupakan nilai-nilai yang diajarkan orangtua.

Ketika peneliti bertanya, bagaimana cara orangtua menjelaskan kepada anak mengenai batasan-batasan atau aturan yang harus dipatuhi saat menggunakan gawai, informan Tari Insyani menjawab:

“Mungkin bisa dengan komunikasi dengan pelan-pelan memberitahu dengan cara lembut, bahwasanya dengan generasi yang sekarang itu gitukan dengan melihat gadget terus-terusan itu ya ga baik gitu untuk perkembangan dia selanjutnya makanya ya saya boleh melihat cuman jangan terlalu sering gitu jadi saya kasih batasan dengan dijelaskan juga gitu apa penyebabnya gitu seperti itu”. (Hasil wawancara: 15 Februari 2025 Pukul 16.37 WIB).

Komunikasi yang efektif sangat penting dalam mendidik anak-anak, terutama dalam konteks penggunaan gadget yang semakin umum di kalangan generasi saat ini. Oleh karena itu, perlu untuk menyampaikan informasi atau pemahaman kepada anak dengan cara yang lembut dan bertahap. Penting untuk menjelaskan kepada anak-anak bahwa penggunaan gadget secara berlebihan dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka dimasa depan. Sebagai contoh, kita dapat menjelaskan bahwa terlalu sering melihat

layar gadget dapat mengganggu kesehatan fisik, seperti kesehatan mata, serta mengurangi interaksi sosial yang penting untuk perkembangan emosional dan keterampilan sosial mereka. Dengan memberikan penjelasan yang jelas dan berbasis fakta, anak-anak diharapkan dapat memahami alasan di balik pembatasan yang diterapkan.

Dengan pendekatan yang komunikatif dan penuh kasih sayang, anak-anak dapat lebih memahami pentingnya keseimbangan dalam penggunaan teknologi dan dampaknya terhadap perkembangan mereka di masa depan. Ketika peneliti bertanya, bagaimana cara orangtua menjelaskan kepada anak mengenai batasan-batasan atau aturan yang harus dipatuhi saat menggunakan gawai, informan Erni menjawab:

“Ya itulah jangan sering-sering, sering-sering nanti lupa waktu, ganggu pelajarannya”. (Hasil wawancara: 15 Februari 2025 Pukul 17.55 WIB).

Penggunaan gadget yang berlebihan sebaiknya dihindari, karena dapat menyebabkan seseorang kehilangan kesadaran akan waktu. Seseorang yang terlalu sering menggunakan gadget ada kemungkinan mereka akan mengabaikan tanggung jawab dan kegiatan penting lainnya, termasuk pelajaran. Hal ini dapat mengganggu proses belajar, sehingga dapat menghambat pencapaian akademis. Oleh karena itu, penting untuk menetapkan batasan dalam penggunaan gadget agar waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar tidak terganggu. Dengan demikian, anak-anak dapat lebih fokus pada pelajaran dan mengoptimalkan waktu mereka untuk belajar serta beraktivitas lainnya yang mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan. Ketika peneliti bertanya, bagaimana cara orangtua menjelaskan

kepada anak mengenai batasan-batasan atau aturan yang harus dipatuhi saat menggunakan gawai, informan Nur Wahyu Ningsih menjawab:

“Biasanya sih saya menjelaskan ke anak yang pertama nanti nonton handphone jaraknya jangan dekat-dekat ya itu yang pertama. Yang kedua saya suka bilang ke mereka kalau nonton youtube cari nonton film-film yang bagus kayak nonton lagu-lagu islam seperti itu. Jangan nonton film-film yang main-main berantam-berantaman karena kan itu hal-hal negatif nah saya gasuka seperti itu maka saya jelasin ke mereka dengan bahasa-bahasa yang mereka mengerti hal-hal mana yang gaperlu ditonton hal-hal mana yang perlu di tonton, itu aja sih”. (Hasil wawancara: 17 Februari 2025 Pukul 18.05 WIB).

Orangtua menjelaskan kepada anak mengenai pentingnya menjaga jarak saat menggunakan handphone, terutama saat menonton video. Orangtua menekankan agar anak-anak tidak menonton dengan jarak yang terlalu dekat, karena hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mata anak. Orangtua juga memberikan arahan mengenai jenis konten yang layak dan tidak layak untuk ditonton. Dengan mendorong anak-anaknya untuk mencari film atau video yang berkualitas, seperti lagu-lagu yang bernuansa islami atau film yang memiliki nilai pendidikan. Dengan hal itu dapat menghindari menonton film yang mengandung unsur kekerasan atau pertarungan, karena konten seperti itu dapat memberikan pengaruh negatif. Ketika peneliti bertanya, bagaimana cara orangtua menjelaskan kepada anak mengenai batasan-batasan atau aturan yang harus dipatuhi saat menggunakan gawai, informan Asrita Widuri menjawab:

“Menjelaskan kepada anak dengan baik dengan memberikan batasan-batasan seperti penggunaannya, kemudian setiap mereka selesai menggunakan hp nya saya cek dan bila ada yang lain daripada itu saya akan menegurnya dan nanti diberi hukuman tidak boleh diberi hp lagi”. (Hasil wawancara: 20 Februari 2025 Pukul 17.15 WIB).

Orangtua menjelaskan kepada anak-anak dengan cara yang baik dan penuh pengertian mengenai pentingnya penggunaan gawai yang bijak. Dalam hal ini, orangtua menetapkan batasan-batasan yang jelas terkait waktu dan jenis konten yang boleh mereka akses. Orangtua menyatakan setelah selesai menggunakan handphone, ia melakukan pemeriksaan terhadap aktivitas yang dilakukan anaknya selama menggunakan perangkat tersebut. Jika orangtua menemukan mengakses konten yang tidak sesuai atau melanggar batasan yang telah ditetapkan, orangtua akan memberikan teguran secara tegas namun tetap dengan pendekatan yang mendidik. Ketika peneliti bertanya, bagaimana cara orangtua menjelaskan kepada anak mengenai batasan-batasan atau aturan yang harus dipatuhi saat menggunakan gawai, informan Marliana Lubis menjawab:

“Gimana ya, ya dijelaskan aja ke anak soalnya kalo dia mau make gitu boleh kalo lihat gitulah PR karena kan liat dari google gitu kan, lihat macem mana perbandingan antara kita ngasih jawaban sama dia lihat dari google gitu aja, ga melarang kali tapi kan takut anak-anak itu gaptek gitu kan, kalo anak-anak sekarang kita awasi aja”. (Hasil wawancara: 20 Februari 2025 Pukul 18.05 WIB).

Orangtua menjelaskan kepada anak bahwa ia memperbolehkan anak menggunakan teknologi untuk mencari informasi atau mengenai pembelajaran sekolah. Ia menyatakan tidak terlalu melarang anaknya untuk menggunakan teknologi dalam hal pelajaran karena khawatir jika anak-anak menjadi tidak terampil atau gaptek dalam menggunakan teknologi. Oleh karena itu, sebagai orang tua, penting untuk mengawasi penggunaan teknologi anak, terutama karena anak-anak zaman sekarang sangat bergantung pada perangkat digital.

Hasil wawancara penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua cenderung menggunakan pendekatan komunikasi yang lembut dan baik dalam menjelaskan batasan atau aturan penggunaan gawai kepada anak. Para orangtua, seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan, lebih memilih untuk memberi penjelasan dengan cara yang penuh perhatian, seperti memberitahukan anak agar tidak terlalu sering bermain gawai. Pendekatan ini bertujuan agar anak memahami aturan tersebut tanpa merasa terbebani atau tertekan, serta menghindari potensi konflik yang dapat muncul akibat larangan yang terlalu ketat. Selain itu, beberapa orangtua juga secara spesifik menjelaskan kepada anak-anak mereka mengenai konten yang boleh dilihat atau diakses saat menggunakan gawai. Mereka memberikan arahan yang jelas mengenai jenis-jenis tayangan atau aplikasi yang sesuai dengan usia, serta memberi penjelasan tentang dampak negatif dari konten yang tidak pantas. Dengan cara ini, orangtua berharap anak-anak mereka dapat lebih bijak dalam memilih apa yang dilihat atau dimainkan melalui gawai, sekaligus mendorong anak untuk memanfaatkan teknologi dengan cara yang lebih positif dan produktif.

Ketika peneliti bertanya, motif apa saja yang dilakukan orangtua dalam mengatur penggunaan gawai pada anak, informan Tari Insyani menjawab:

“Motifnya mungkin lebih sering mengisi kegiatan-kegiatan dia dengan banyak bermain hal-hal yang tidak menggunakan gadget gitu, seperti bermain dengan ibunya, belajar bernyanyi, belajar menulis, belajar menggambar, mungkin hal-hal yang positif seperti itu jadi membuat anak supaya tidak menonton gadget terus gitu, melakukan hal-hal positif seperti itu”. (Hasil wawancara: 15 Februari 2025 Pukul 16.40 WIB).

Penting untuk mengisi waktu anak dengan berbagai kegiatan yang tidak melibatkan penggunaan gadget. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mendorong anak untuk bermain bersama ibunya, sehingga tercipta interaksi yang positif dan memperkuat ikatan emosional di antara mereka. Selain itu, kegiatan seperti belajar bernyanyi, menulis, dan menggambar juga sangat bermanfaat untuk perkembangan kreativitas dan keterampilan motorik anak. Dengan melibatkan anak dalam aktivitas-aktivitas positif tersebut, orangtua dapat membantu anak untuk tidak terlalu sering menonton gadget. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan alternatif yang menyenangkan, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak. Anak-anak jadi dapat belajar untuk menikmati waktu mereka dengan cara yang lebih produktif dan bermanfaat, serta mengurangi ketergantungan pada teknologi. Ketika peneliti bertanya, motif apa saja yang dilakukan orangtua dalam mengatur penggunaan gawai, informan Erni menjawab:

“Alasannya supaya ya kadang-kadang awak kasih tau juga jangan sering-sering main hp kan gabagus untuk anak, ganggu pelajarannya, supaya terhindar dari hal-hal negatif, kadang-kadang di hp tu kan tahapa-hapa aja ada kan video segala macam ada”. (Hasil wawancara: 15 Februari 2025 Pukul 17.57 WIB).

Orangtua memberikan batasan dalam penggunaan handphone kepada anak-anak adalah untuk melindungi anak dari dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh penggunaan perangkat digital. Orangtua mengingatkan kepada anak bahwa terlalu sering bermain handphone tidak baik untuk kesehatan mereka, terutama karena dapat mengganggu konsentrasi dan proses belajar mereka. Selain itu, orangtua juga khawatir bahwa dengan akses yang

tidak terbatas, anak-anak dapat terpapar pada konten yang tidak sesuai atau berbahaya. Di dalam handphone, terdapat berbagai jenis video dan informasi yang tidak selalu mendidik atau positif. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk memberikan arahan dan pengawasan agar anak-anak dapat terhindar dari hal-hal negatif yang mungkin mereka temui saat menggunakan gadget. Ketika peneliti bertanya, motif apa saja yang dilakukan orangtua dalam mengatur penggunaan gawai, informan Nur Wahyu Ningsih menjawab:

“Kalo alasan motif saya memberikan handphone atau memberikan gadget ke anak agar supaya mereka lebih luas pengetahuannya contohnya mengetahui cerita-cerita ataupun ayat-ayat suci Al-Quran kan dari handphone dari gadget, terus lagu-lagu islam, cerita-cerita nabi juga dari youtube ada, seperti itu aja sih. Alasannya agar wawasan mereka lebih luas aja gitu tapi ya tetap saya pantau saya perhatikan”. (Hasil wawancara: 17 Februari 2025 Pukul 18.08 WIB).

Orangtua memberikan handphone atau gadget kepada anak-anak dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan mereka. Melalui perangkat tersebut, mereka dapat mengakses berbagai informasi yang bermanfaat, seperti cerita-cerita inspiratif, ayat-ayat suci Al-Qur'an, serta lagu-lagu islami. Selain itu, mereka juga dapat menemukan berbagai cerita tentang para nabi yang tersedia di platform seperti YouTube. Dengan memberikan akses kepada anak-anak untuk menggunakan gadget, orangtua berharap anak-anaknya dapat memperkaya wawasan dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama dan budaya. Namun, meskipun orangtua mendukung penggunaan teknologi sebagai sumber pengetahuan, ia tetap melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak-anak. Ia selalu memantau dan memperhatikan konten yang mereka akses untuk memastikan bahwa informasi yang mereka terima adalah

positif dan sesuai dengan nilai-nilai yang ingin orangtua tanamkan. Dengan hal ini anak-anak dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak, sehingga mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan yang luas, tetapi juga dapat mengembangkan karakter yang baik. Ketika peneliti bertanya, motif apa saja yang dilakukan orangtua dalam mengatur penggunaan gawai, informan Asrita Widuri menjawab:

“Motifnya untuk hiburan mereka bila ada hari libur karena mereka tidak ada kawan sepi namanya tinggal di komplek yakan, setelah itu nanti kalo ada tugas dari guru yang memang harus melihat hp menggunakan hp gitu”.
(Hasil wawancara: 20 Februari 2025 Pukul 17.17 WIB).

Motif orangtua memberikan akses kepada anak-anak untuk menggunakan gadget adalah untuk menyediakan hiburan bagi mereka, terutama pada hari-hari libur. Mengingat anak tinggal di kompleks perumahan dan mungkin tidak memiliki banyak teman untuk bermain, gadget dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengisi waktu luang dan mengurangi rasa kesepian. Selain itu, orangtua juga menyadari bahwa dalam proses belajar, terkadang anak-anak memerlukan bantuan teknologi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Dalam situasi tersebut, penggunaan handphone menjadi penting, terutama jika tugas tersebut mengharuskan mereka untuk mencari informasi atau referensi secara online. Dengan demikian, orangtua berharap bahwa gadget dapat berfungsi sebagai alat yang tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga mendukung kebutuhan pendidikan anak-anak. Namun, orangtua tetap berkomitmen untuk mengawasi penggunaan gadget anak agar tetap dalam batas yang wajar dan bermanfaat. Ketika peneliti bertanya, motif

apa saja yang dilakukan orangtua dalam mengatur penggunaan gawai, informan Marliana Lubis menjawab:

“Ya itu tadi takut datangnya apalah gitu sakit mata atau terlalu keenakan gitu main hp kan jadi kecanduan”. (Hasil wawancara: 20 Februari 2025 Pukul 18.07 WIB).

Orangtua memiliki kekhawatiran terkait dengan penggunaan handphone yang berlebihan oleh anak-anak. Salah satu risiko yang ditakutkan orangtua adalah kemungkinan terjadinya masalah kesehatan, seperti sakit mata, akibat paparan layar yang terlalu lama. Penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat menyebabkan ketegangan pada mata, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan visual mereka. Orangtua juga khawatir bahwa anak-anak dapat menjadi terlalu sering bermain dengan handphone, sehingga mereka kehilangan kendali atas waktu yang dihabiskan untuk aktivitas tersebut. Hal ini dapat berujung pada kecanduan, di mana mereka lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan gadget daripada terlibat dalam kegiatan lain yang lebih bermanfaat, seperti belajar, berinteraksi dengan teman sebaya, atau beraktivitas fisik. Maka dari itu orangtua penting menetapkan batasan dalam penggunaan gadget, agar anak-anak dapat menikmati teknologi tanpa mengabaikan kesehatan dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

c. Aspek “Which Channel” (Melalui Saluran Apa)

Di bagian ini, peneliti akan memaparkan saluran komunikasi yang digunakan oleh para orangtua dalam berkomunikasi. Berdasarkan hasil dari wawancara, saluran komunikasi yang digunakan adalah komunikasi secara langsung/tatap muka dan komunikasi pesan teks melalui media sosial

WhatsApp. Ketika peneliti bertanya, menurut anda saluran komunikasi apa yang lebih sering digunakan orangtua untuk berbicara dengan anak tentang penggunaan gawai. Informan Tari Insyani menjawab:

“Saluran komunikasinya saya sih lebih sering ke percakapan langsung ya gitu karena kan posisi anak saya juga 3 tahun lebih belum genap 4 tahun kan dia belum bisa membaca gitu, mungkin kebetulan tahun ini dia mau sekolah gitu masih belajar membaca, menulis gitu ya, saya lebih sering ngomong langsung ke dia gitu menasehati langsung gitu ya”. (Hasil wawancara: 15 Februari 2025 Pukul 16.45 WIB).

Proses penyampaian informasi atau pesan yang dilakukan orangtua kepada anak melalui komunikasi secara langsung. Hal ini ia lakukan karena anaknya saat ini berusia tiga tahun lebih dan belum genap empat tahun, sehingga ia belum memiliki kemampuan membaca yang memadai. Pada usia ini, anak-anak biasanya masih dalam tahap perkembangan bahasa dan komunikasi, sehingga interaksi verbal menjadi sangat penting. Mengingat bahwa tahun ini anak dari informan diatas akan memulai pendidikan di sekolah, di mana ia akan belajar membaca dan menulis, orangtua merasa bahwa komunikasi langsung adalah cara yang paling efektif untuk menyampaikan pesan dan nasihat. Dalam setiap percakapan, orangtua berusaha untuk menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, agar ia dapat menangkap makna dari apa yang disampaikan orangtua. Dalam hal ini orangtua sering memberikan bimbingan dan nasehat secara langsung, baik mengenai perilaku yang baik maupun tentang nilai-nilai yang penting untuk dipahami di usia dini. Ketika peneliti bertanya, menurut anda saluran komunikasi apa yang

lebih sering digunakan orangtua untuk berbicara dengan anak tentang penggunaan gawai, informan Erni menjawab:

“Chat lah chat WA keseringan online, kalo pake gadget itu ya, kalo pas dirumah ya langsung kalo diluar kan lewat online”. (Hasil wawancara: 15 Februari 2025 Pukul 18.00 WIB).

Informan diatas menyatakan ia melakukan komunikasi dengan anak-anaknya melalui pesan teks lewat media social bila dalam situasi di mana komunikasi secara langsung tidak memungkinkan. Namun ketika berada di rumah, ia lebih memilih untuk melakukan percakapan langsung dengan anaknya agar interaksi dapat berlangsung dengan personal dan efektif. Ketika peneliti bertanya, menurut anda saluran komunikasi apa yang lebih sering digunakan orangtua untuk berbicara dengan anak tentang penggunaan gawai, informan Nur Wahyu Ningsih menjawab:

“Secara langsung saya lebih suka berbicara secara langsung lah seperti berkomunikasi langsung dengan mereka”. (Hasil wawancara: 17 Februari 2025 Pukul 18.10 WIB).

Kecenderungan untuk lebih memilih berkomunikasi secara langsung dengan orang lain. Dalam interaksi tatap muka, orangtua merasa bahwa komunikasi dapat berlangsung dengan lebih efektif dan bermakna. Melalui percakapan langsung, orangtua juga dapat menangkap emosi dan ekspresi wajah lawan bicara, yang sering kali tidak dapat disampaikan melalui media komunikasi lainnya, seperti pesan teks atau panggilan telepon. Berbicara secara langsung memungkinkan untuk mendengarkan dengan lebih baik, memberikan respons yang lebih tepat, dan membangun hubungan yang lebih kuat. Orangtua merasa bahwa interaksi tatap muka dapat menciptakan suasana

yang lebih akrab dan mendukung pemahaman yang lebih dalam antara kedua belah pihak.

Selain itu, dalam komunikasi langsung, juga dapat mengajukan pertanyaan secara spontan dan mendapatkan jawaban yang lebih cepat, sehingga diskusi dapat berlangsung dengan lebih terbuka. Ketika peneliti bertanya, menurut anda saluran apa yang lebih sering orangtua gunakan untuk berbicara dengan anak tentang penggunaan gawai, informan Asrita Widuri menjawab:

“Secara langsung dengan anak. Secara langsung memberikan pengertiannya jangan sampe hp disalahgunakan. Terkadang bisa juga pesan teks pesan suara juga karena saya kan kerjanya jauh jadi saya pergunakan itu untuk mengontrol keadaan anak-anak situasi anak-anak”. (Hasil wawancara: 20 Februari 2025 Pukul 17.20 WIB).

Ini menggambarkan pendekatan orangtua dalam berkomunikasi dan memberikan pengertian kepada anak-anak mengenai penggunaan gawai. Orangtua memilih untuk berkomunikasi secara langsung dengan anak-anak dengan memberikan nasihat mengenai penggunaan gawai. Dalam interaksi tatap muka, orangtua dapat menjelaskan dengan jelas dan tegas mengenai pentingnya untuk tidak menyalahgunakan perangkat digital tersebut. Dalam hal ini, orangtua berusaha untuk menyampaikan pesan bahwa gawai digunakan dengan bijak biar terhindar dari penggunaan yang tidak tepat. Selain itu, orangtua juga menggunakan saluran komunikasi melalui media sosial seperti pesan teks dan pesan suara. Melalui metode ini, orangtua dapat tetap terhubung dengan anak-anak meskipun tidak berada di dekat mereka. Dengan mengirimkan pesan, orangtua dapat memberikan arahan, menanyakan keadaan mereka, dan mengontrol situasi yang mereka hadapi. Penggunaan

pesan teks dan suara agar dapat terlibat dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, meskipun jarak fisik yang jauh. Ketika peneliti bertanya, menurut anda saluran komunikasi apa yang lebih sering digunakan orangtua untuk berbicara dengan anak tentang penggunaan gawai, informan Marliana Lubis menjawab:

“Pesan langsung, komunikasi secara langsung”. (Hasil wawancara: 20 Februari 2025 Pukul 18.10 WIB).

Informan di atas juga terlihat bahwa orangtua cenderung menggunakan pendekatan komunikasi secara langsung. Komunikasi langsung yang dilakukan orangtua kepada anaknya dapat membuat komunikasi menjadi lebih terarah dan adanya komunikasi dua arah sehingga memudahkan orangtua untuk menyampaikan informasi kepada anak dan anak dapat memahami apa yang dikatakan orangtuanya.

Dari keseluruhan wawancara di atas, menunjukkan bahwa saluran komunikasi yang paling sering digunakan oleh orangtua dalam berinteraksi dengan anak mereka adalah komunikasi langsung. Semua informan, baik Tari Insyani, Erni, Nur Wahyu Ningsih, Asrita Widuri, maupun Marliana, lebih memilih untuk berbicara langsung dengan anak-anak mereka, terutama dalam menyampaikan pesan atau aturan tentang penggunaan gawai. Komunikasi tatap muka ini dianggap lebih efektif untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan anak-anak dapat merespons dengan jelas. Hal ini juga memungkinkan orangtua untuk lebih mudah menilai pemahaman anak mengenai aturan yang ada.

Namun, ada dua orangtua, yaitu Erni dan Asrita Widuri, yang juga memanfaatkan media sosial, seperti WhatsApp, sebagai saluran komunikasi

dengan anak mereka, terutama ketika mereka tidak sedang berada di rumah atau bersama anaknya. Komunikasi melalui media sosial ini memberikan fleksibilitas bagi orangtua untuk tetap berinteraksi dengan anak meskipun terpisah oleh jarak. Meskipun demikian, komunikasi langsung tetap menjadi pilihan utama, sementara media sosial digunakan sebagai alternatif ketika kedekatan fisik tidak memungkinkan, dengan tujuan tetap menjaga hubungan dan menyampaikan pesan penting kepada anak-anak mereka.

Ketika peneliti bertanya, menurut anda apakah anda merasa ada perbedaan dalam berkomunikasi mengenai penggunaan gawai melalui saluran komunikasi yang berbeda. Dalam komunikasi, terdapat perbedaan yang signifikan dalam berkomunikasi mengenai penggunaan gawai melalui saluran komunikasi yang berbeda. Komunikasi secara langsung atau tatap muka memungkinkan interaksi yang lebih personal dan langsung. Dalam konteks ini, ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh dapat memberikan komunikasi yang lebih mendalam. Orangtua dapat lebih mudah menangkap reaksi anak dan memberikan penjelasan dengan kontekstual. Hal ini juga memungkinkan adanya dialog dua arah yang lebih efektif, di mana anak dapat langsung mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat mereka. Di sisi lain, komunikasi melalui media sosial atau pesan teks memiliki karakteristik yang berbeda. Meskipun saluran ini memungkinkan komunikasi yang cepat dan efisien, seringkali interaksi menjadi lebih terbatas dan kurang personal. Pesan yang dikirimkan mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan emosi atau niat pengirim, sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Selain itu, penggunaan gawai dalam konteks media sosial dapat menciptakan jarak emosional, di mana anak-anak mungkin lebih cenderung terpengaruh oleh konten yang mereka lihat secara online daripada oleh diskusi yang dilakukan secara langsung. Untuk saat ini terdapat kemungkinan untuk berkomunikasi dengan anak-anak melalui media sosial. Namun, informan merasa bahwa saat ini belum tepat untuk melakukannya. Orangtua berpendapat bahwa ketika anak-anak sudah mencapai kemampuan membaca mungkin akan memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi dengan mereka, tetapi untuk saat ini belum menggunakan metode tersebut. Informan Tari Insyani menjawab:

“Pasti ada tapi mungkin untuk saat ini belum ya mungkin suatu saat nanti kalau mereka sudah bisa baca mungkin saya lebih sering melalui media sosial untuk berkomunikasi dengan mereka untuk saat ini belumlah untuk kedepannya mungkin ada gitu”. (Hasil wawancara: 15 Februari 2025 Pukul 16.48 WIB).

Ketika peneliti bertanya, menurut anda apakah anda merasa ada perbedaan dalam berkomunikasi mengenai penggunaan gawai melalui saluran komunikasi yang berbeda. Orangtua merasa ada perbedaan yang jelas dalam cara berkomunikasi melalui komunikasi langsung dan komunikasi lewat pesan teks. Perbedaan tersebut mungkin tidak terlihat secara langsung, terutama ketika komunikasi dilakukan melalui gadget. Dalam konteks ini, anak-anak atau individu yang berkomunikasi melalui perangkat digital memiliki kemungkinan untuk menyampaikan informasi yang tidak sepenuhnya jujur atau bahkan berbohong. Hal ini terjadi karena mereka tidak berhadapan langsung dengan orang tua, sehingga tidak ada interaksi tatap muka yang

dapat mengungkapkan ekspresi wajah atau bahasa tubuh yang dapat menunjukkan ketidakjujuran. Dengan demikian, komunikasi melalui gadget dapat menciptakan jarak emosional dan mengurangi kejelasan dalam penyampaian pesan. Penggunaan gawai dengan adanya jarak fisik antara orangtua dengan anak dapat memengaruhi cara individu berinteraksi dan menyampaikan informasi. Informan Erni menjawab:

“Ya jelas ada perbedaannya, perbedaannya gak nampak dimata kalo melalui gadget bisa berbohong dianya ganampak orangtuanya”. (Hasil wawancara: 15 Februari 2025 Pukul 18.03 WIB).

Ketika peneliti bertanya, menurut anda apakah anda merasa ada perbedaan dalam berkomunikasi mengenai penggunaan gawai melalui saluran komunikasi yang berbeda. Saluran komunikasi seperti komunikasi langsung dan komunikasi lewat pesan teks melalui media sosial jelas ada perbedaannya. Pertama, komunikasi langsung dengan anak memungkinkan adanya interaksi yang lebih personal dan mendalam. Komunikasi langsung dapat menciptakan komunikasi dua arah sehingga komunikasi yang dilakukan orangtua dengan anak efektif. Informan Nur Wahyu Ningsih menjawab:

“Jelas ada perbedaannya. Yang pertama kayak seperti komunikasi saya dengan anak saya secara langsung perbedaannya itu jelas ada sama seperti kalau mereka belajar ataupun nonton handphone langsung bermain gadget langsung itu bedanya jelas jauh tapi tetap pada akhirnya sih tetap sama juga endingnya gitu”. (Hasil wawancara: 17 Februari 2025 Pukul 18.15 WIB).

Ketika peneliti bertanya, menurut anda apakah anda merasa ada perbedaan dalam berkomunikasi mengenai penggunaan gawai melalui saluran komunikasi yang berbeda. Terdapat perbedaan yang jelas antara komunikasi

langsung dan komunikasi melalui perangkat digital. Interaksi secara langsung dengan anak-anak, mereka cenderung lebih cepat dan langsung melakukan apa yang orangtua intruksikan. Sebaliknya, jika komunikasi dilakukan melalui gawai, anak tidak langsung melakukan intruksi dari orangtua. Informan Asrita Widuri menjawab:

“Ya pasti ada, karena kalo melalui langsung anak-anak apa yang kita apa sama dia langsung dikerjakan tapi kalo melalui hp iya bunda iya bunda tapi kan belum tentu langsung dikerjakannya, kalo depan mata kan langsung dikerjakannya”. (Hasil wawancara: 20 Februari 2025 Pukul 17.25 WIB).

Ketika peneliti bertanya, menurut anda apakah anda merasa ada perbedaan dalam berkomunikasi mengenai penggunaan gawai melalui saluran komunikasi yang berbeda. Orang tua merasakan adanya perbedaan dalam cara berkomunikasi mengenai penggunaan gawai, tergantung pada saluran komunikasi yang digunakan. Ketika berkomunikasi secara langsung, interaksi menjadi lebih personal dan memungkinkan adanya dialog yang lebih mendalam, di mana ekspresi wajah dan bahasa tubuh dapat terlihat dengan jelas. Sebaliknya, komunikasi melalui perangkat elektronik, seperti pesan teks atau media sosial, cenderung lebih terbatas dan dapat mengurangi kejelasan serta kedalaman pesan yang disampaikan. Hal ini membuat orang tua merasa bahwa efektivitas komunikasi dapat bervariasi tergantung pada saluran yang dipilih, yang pada akhirnya memengaruhi pemahaman dan hubungan antara orang tua dan anak. Informan Marliana Lubis menjawab:

“Ya ada perbedaan sih dalam komunikasinya”. (Hasil wawancara: 20 Februari 2025 Pukul 18.13 WIB).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kelima orangtua sepakat bahwa terdapat perbedaan yang jelas dalam cara berkomunikasi dengan anak melalui saluran komunikasi yang berbeda. Mereka mengungkapkan bahwa komunikasi langsung lebih efektif dalam menyampaikan pesan secara jelas dan memungkinkan adanya interaksi dua arah yang lebih baik, di mana orangtua dapat melihat reaksi dan memahami perasaan anak secara langsung. Sementara itu, ketika menggunakan saluran komunikasi lain seperti media sosial, terutama saat tidak berada di rumah, komunikasi cenderung lebih terbatas karena kurangnya interaksi fisik dan ekspresi non-verbal, sehingga bisa menyebabkan pesan yang disampaikan kurang jelas atau tidak sepenuhnya dipahami oleh anak. Meskipun demikian, para orangtua tetap memanfaatkan berbagai saluran komunikasi ini untuk tetap menjaga kedekatan dan menyampaikan pesan penting sesuai kebutuhan.

d. Aspek “To Whom” (Kepada Siapa)

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan pihak yang menjadi penerima pesan dalam komunikasi yang dilakukan orangtua. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan ditujukan kepada anak generasi alpha dari masing-masing orangtua guna untuk memberi pemahaman terhadap anak mengenai penggunaan gawai dan anak terbuka dalam berbicara atau mendiskusikan tentang penggunaan gawai kepada orangtua. Ketika peneliti bertanya, bagaimana cara menilai pemahaman anak-anak anda terhadap pesan yang anda sampaikan mengenai penggunaan gawai. Orangtua menilai pemahaman anaknya dengan komunikasi langsung yang dilakukan orangtua

kepada anaknya. Cara berkomunikasi yang efektif sangat penting dalam menjelaskan kepada anak-anak mengenai penggunaan gawai. Hal ini dapat dilihat dengan komunikasi yang sering dilakukan, disertai dengan nasihat, arahan dan tujuan yang jelas dapat membantu anak-anak memahami dampak positif dan negatif dari penggunaan gawai. Saat ini, penggunaan gawai sangat umum terutama karena system pendidikan yang telah beralih dari metode tradisional yang mengandalkan buku cetak menjadi lebih instan dengan memanfaatkan teknologi. Oleh karena itu, informan berusaha menjelaskan secara rinci kepada anak-anak mengenai manfaat yang diperoleh dari penggunaan gadget seperti kemudahan dalam mengakses informasi dan belajar secara online serta dampak dari penggunaannya. Informan Tari Insyani menjawab:

“Menurut saya ya dengan cara berkomunikasi itu tadi ya kembali lagi, sering berkomunikasi, sering menasehati dengan menjelaskan dan menjelaskan apa dampak positif dan negatifnya terlalu berlebihan menggunakan gadget atau gawai itu tadi kan, nah mungkin untuk secara positifnya untuk saat ini juga banyak ya penggunaan gadget itu karena kan juga sekolah sekarang udah ga terlalu banyak bawa buku lagi sekarang udah instan dengan gadget gitu ya dengan apa gitu ya belajarnya mungkin dengan cara itulah saya menjelaskan secara rinci gitu bagaimana dampak positif dan negatifnya gitu mudah-mudahan dengan saya terapkan itu semua ke anak-anak saya, saya bisa menasehati dengan baik ya mereka tidak salah menggunakan gadget itu gitu dan bisa memanfaatkannya sebaik mungkin”. (Hasil wawancara: 15 Februari 2025 Pukul 16.55 WIB).

Ketika peneliti bertanya, bagaimana cara menilai pemahaman anak-anak anda terhadap pesan yang anda sampaikan mengenai penggunaan gawai, informan Erni menjawab:

“Anak-anak susah pemahamannya, gapaham juga dikasih tau pun, gabisa di kasih tau gabisa diatur kalo gawai udahlah keterlaluan lah pegang itu, gabisa memahami anak-anaknya”. (Hasil wawancara: 15 Februari 2025 Pukul 18.05 WIB).

Dari pernyataan informan di atas, anak-anak sering kali mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang disampaikan kepada mereka. Meskipun telah diberikan penjelasan, anak tetap tidak dapat memahami maksud dari orangtua. Selain itu, anak-anak juga sulit untuk diatur dan tidak dapat menerima arahan dengan mudah. Dalam situasi ini, tampak bahwa ketertarikan mereka terhadap gawai telah melampaui batas wajar sehingga mereka tidak dapat memahami dari konsekuensi dari penggunaan yang berlebihan. Ketika peneliti bertanya, bagaimana cara menilai pemahaman anak-anak anda terhadap pesan yang anda sampaikan mengenai penggunaan gawai, informan Nur Wahyu Ningsih menjawab:

“Mereka saya lihat lebih paham sih setelah menonton gadget ataupun belajar dari gadget sama apa yang saya jelaskan secara langsung secara tatap muka, kan tadi kan perbedaan itu tadi jelas ada kalo dijelaskan secara langsung sama dijelaskan lewat gadget, kalo lewat gadget mereka pemahamannya kayak nggak seratus persen gitu sementara kalo kita berbicara tatap muka secara langsung mereka kayak lebih menguasai seratus persen bisa lebih paham lagi kayak melengkapi gitu jadi pemahaman mereka seperti kayak lima puluh lima puluh lah dari orangtuanya secara tatap muka ada dapet dari gadget juga dapet”. (Hasil wawancara: 17 Februari 2025 Pukul 18.18 WIB).

Orangtua mengamati bahwa anak-anak dapat memahami informasi yang disampaikan orangtuanya secara langsung mengenai penggunaan gawai. Pesan yang disampaikan oleh orangtua dapat lebih dipahami anak-anaknya ketika orangtua menjelaskan secara langsung. Orangtua melakukan perbandingan

antara pemahaman anak melalui gawai dan komunikasi langsung. Ketika informasi yang disampaikan melalui gawai, pemahaman mereka tampak tidak sepenuhnya utuh, atau bisa dikatakan hanya sekitar lima puluh persen. Sebaliknya, ketika orangtua berbicara langsung dengan mereka, anak-anak tampak lebih memahami apa yang dijelaskan, bahkan bisa mencapai pemahaman seratus persen. Interaksi tatap muka memungkinkan mereka untuk lebih memahami dan melengkapi informasi yang telah mereka peroleh dari gadget. Ketika peneliti bertanya, bagaimana cara menilai pemahaman anak-anak anda terhadap pesan yang anda sampaikan mengenai penggunaan gawai, informan Asrita Widuri menjawab:

“Memang mereka bisa mengikutinya, tapi terkadang lupa juga teledor juga kadang dilanggar juga, kadang ga sesuai, namun kita maklum namanya situasi keadaan gitu”. (Hasil wawancara: 20 Februari 2024 Pukul 17.28 WIB).

Anak-anak dapat mengikuti arahan yang diberikan orangtua, namun terkadang mereka juga mengalami kelalaian atau lupa untuk melaksanakannya. Dalam beberapa situasi, mereka mungkin melanggar aturan yang telah ditetapkan atau tidak melaksanakan instruksi dengan cara yang sesuai. Meskipun demikian, sebagai orang tua, dapat memahami bahwa hal ini merupakan bagian dari proses belajar dan perkembangan anak. Orangtua menyadari bahwa situasi dan keadaan yang dihadapi anak-anak dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk mematuhi arahan. Oleh karena itu, orangtua berusaha untuk bersikap pengertian dan sabar, serta memberikan bimbingan yang diperlukan agar mereka dapat belajar dari pengalaman.

Ketika peneliti bertanya, bagaimana cara menilai pemahaman anak-anak anda terhadap pesan yang anda sampaikan mengenai penggunaan gawai, informan Marlina Lubis menjawab:

“Ya alhamdulillah orang itu mau gitu mau nerima apa yang kita bilang ga langung marah atau apa gitu ya langsung terima lah karena kan yang baik kita bilangkan”. (Hasil wawancara: 20 Februari 2025 Pukul 18.15 WIB).

Orangtua menilai anak-anak mau menerima dengan apa yang disampaikan oleh orangtuanya tanpa rasa marah atau menolak. Anak-anak menunjukkan sikap terbuka dan mau mendengarkan penjelasan yang diberikan orangtua. Hal ini sangat penting, karena ketika orangtua menyampaikan pesan mengenai penggunaan gawai, ia selalu berusaha untuk menjelaskan dengan cara yang baik dan mudah dipahami. Ia menekankan bahwa informasi yang disampaikan bertujuan untuk kebaikan anak-anak, sehingga anak-anak dapat memahami dampak positif dan negatif dari penggunaan gawai. Melalui interaksi ini, orangtua dapat menilai pemahaman mereka terhadap pesan yang disampaikan.

Dari hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa kebanyakan orangtua merasa anak-anak mereka dapat memahami pesan yang disampaikan terkait penggunaan gawai. Seperti Tari Insyani, menilai pemahaman anak-anaknya dengan sering berkomunikasi dan menjelaskan dengan cara yang baik, sehingga anak-anak dapat memahami aturan yang diberlakukan. Begitu juga dengan Nur Wahyu Ningsih, Asrita Widuri, dan Marlina, yang masing-masing menyatakan bahwa anak-anak mereka mampu menerima dan memahami arahan atau pesan yang diberikan mengenai penggunaan gawai. Namun, berbeda dengan Erni, yang merasa bahwa anak-anaknya kurang dapat

memahami pesan yang disampaikan. Meskipun demikian, umumnya orangtua merasa bahwa komunikasi yang dilakukan cukup efektif untuk memastikan anak-anak memahami dan mematuhi aturan terkait penggunaan gawai.

Ketika peneliti bertanya, sejauh mana anak-anak anda terbuka dalam berbicara atau mendiskusikan tentang penggunaan gawai dengan anda, informan Tari Insyani menjawab:

“Sampai saat ini ya anak saya yang pertama itu yang mau berusia 4 tahun itu kan dia uda mulai paham dengan dia menonton video-video yang di youtube atau dimana gitu kan memang saya tunjukkan itu tontonan seusia dia gitu kan, ya mungkin dia banyak belajar dari situ kayak pengenalan warna, belajar berhitung, belajar bernyanyi, untuk saat ini karena tontonan dia sesuai dengan usianya ya dia banyak menghafal kosa kata, menghafal warna, yang seharusnya karena dia belum sekolah dia belum tahu gitu kan untuk saat ini jadi tahu gitu dan saya menilai ya seperti itu anak saya bisa belajar dengan menggunakan gadget asal penggunaannya tepat”. (Hasil wawancara: 15 Februari 2025 Pukul 17.00 WIB).

Orangtua menyatakan bahwa anaknya mulai menunjukkan pemahaman yang baik terhadap konten yang ditonton, terutama video-video yang diakses melalui platform media sosial. Ia menekankan bahwa video yang ditunjukkan kepada anaknya telah dipilih dengan cermat agar sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. Orangtua tersebut mengamati bahwa melalui tontonan yang tepat, anaknya dapat belajar berbagai hal, seperti pengenalan warna, berhitung, dan bernyanyi. Meskipun anaknya belum bersekolah, ia sudah mampu menghafal kosa kata dan mengenali warna, yang menunjukkan bahwa penggunaan gawai dapat memberikan manfaat edukatif. Orangtua tersebut merasa bahwa anaknya dapat belajar dengan efektif melalui gadget, asalkan penggunaannya dilakukan dengan bijak dan konten yang diakses relevan

dengan usia anak. Orangtua ini menunjukkan bahwa anaknya tidak hanya pasif dalam menerima informasi, tetapi juga aktif dalam belajar dan berinteraksi dengan konten yang ditonton. Hal ini mencerminkan bahwa anak-anak dapat menjadi lebih terbuka dalam mendiskusikan pengalaman mereka dengan gawai, terutama ketika mereka merasa bahwa konten tersebut bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Ketika peneliti bertanya, sejauh mana anak-anak anda terbuka dalam berbicara atau mendiskusikan tentang penggunaan gawai, informan Erni menjawab:

“Kalo itu jarang ya jarang ada komunikasi dia, paling ya kalo ada cerita-cerita tentang di gawainya itu kan ada pelajaran sekolah palingan itulah pas ada PR cerita kalo ada tugas cerita”. (Hasil wawancara: 15 Februari 2025 Pukul 18.08 WIB).

Jawaban di atas menjelaskan bahwa komunikasi dengan anak terkait penggunaan gadget terjadi dalam situasi yang jarang. Orangtua mengungkapkan bahwa biasanya anak hanya berkomunikasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran sekolah, seperti ketika anak sedang mengerjakan pekerjaan rumah (PR) atau memiliki tugas sekolah. Dalam hal ini terlihat bahwa anak tidak melibatkan komunikasi yang lebih luas atau percakapan tentang hal-hal lainnya diluar konteks tersebut. Dengan kata lain, interaksi yang terjadi cenderung bersifat fungsional dan terbatas pada topik-topik akademis, tanpa adanya pembicaraan yang lebih mendalam atau personal. Ketika peneliti bertanya, sejauh mana anak-anak anda terbuka dalam berbicara atau mendiskusikan tentang penggunaan gawai, informan Nur Wahyu Ningsih menjawab:

“Mereka terbuka, kayak setelah main handphone mereka suka bicara sama saya suka cerita “mak ini kok bisa begini, mak ini kok kekini” mereka lebih suka bertanya gitu”. (Hasil wawancara: 17 Februari 2025 Pukul 18.20 WIB).

Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki sikap yang terbuka dalam penggunaan gawai. Orangtua mengungkapkan bahwa setelah anak-anak bermain dengan gawai, mereka cenderung mengajak orangtua untuk berdiskusi. Anak-anak sering kali mengajukan pertanyaan yang menunjukkan rasa ingin tahu, seperti “Mak, ini kok bisa begini?” atau “Mak, ini kok kayak gini?”. Hal ini mencerminkan bahwa anak-anak tidak hanya menggunakan gawai untuk hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mengetahui hal-hal yang mereka tidak tahu. Dalam hal ini orangtua merasa senang dengan adanya interaksi yang terjadi, karena anak-anak menunjukkan ketertarikan untuk belajar. Dengan demikian, penggunaan gawai tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai jembatan untuk komunikasi yang lebih mendalam dan edukatif dalam keluarga. Ketika peneliti bertanya, sejauh mana anak-anak anda terbuka dalam berbicara atau mendiskusikan tentang penggunaan gawai, informan Asrita Widuri menjawab:

“Apabila anak-anak ada tugas mereka bertanya karna kan gangerti semuanya jadi kita harus ajarin gimana cara ngirim teks, gimana kirim pesan suara atau membalasnya gitu menerangkannya bagaimana. Berdiskusi mengenai game juga kita harus diskusikan juga dan pembelajaran juga gitu”. (Hasil wawancara: 20 Februari 2025 Pukul 17.33 WIB).

Jawaban diatas menggambarkan situasi di mana orangtua berperan aktif dalam mendampingi anak-anak dalam menghadapi pekerjaan rumah. Anak-

anak mengalami kesulitan atau tidak memahami suatu hal, mereka merasa perlu untuk bertanya kepada orangtua. Orangtua merasa bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak cara menggunakan perangkat digital, seperti mengirim teks, mengirim pesan suara, dan membalas pesan yang diterima. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa orangtua tidak hanya terlibat dalam aspek akademis, tetapi juga dalam diskusi mengenai permainan (game) yang diperbolehkan dimainkan anak-anak. Hal ini mencerminkan Upaya orangtua untuk terlibat dalam dunia anak-anak mereka, baik dalam hal pembelajaran maupun hiburan, sehingga dapat menciptakan komunikasi yang lebih baik dan memperkuat hubungan orangtua dan anak. Ketika peneliti bertanya, sejauh mana anak-anak anda terbuka dalam berbicara atau mendiskusikan tentang penggunaan gawai, informan Marliana Lubis menjawab:

“Ya biasa aja kayak terbuka gitu, kayak yang kecil ini nanti kalo dia udah ngomong gini dia kayak ngelihat sesuatu yang lain yang dia baru tahu pasti langsung diomongin sama kita, langsung ada diskusi”. (Hasil wawancara: 20 Februari 2025 Pukul 18.18 WIB).

Jawaban dari informan di atas menggambarkan dinamika komunikasi antara orangtua dan anak. Komunikasi yang dilakukan terdapat keterbukaan dalam berbagai informasi dan pengalaman. Orangtua menyatakan bahwa anak-anak menunjukkan sikap terbuka ketika mereka menemukan sesuatu yang baru atau menarik. Anak-anak terlihat mengungkapkan suatu hal yang kemungkinan baru mereka lihat mereka akan langsung bicarakan kepada orangtua. Ini menciptakan suasana diskusi yang interaktif, di mana anak-anak merasa nyaman untuk berbagi informasi dan bertanya tentang hal-hal yang

mereka tidak ketahui. Keterbukaan ini tidak hanya dapat memperkuat hubungan antara orangtua dan anak, tetapi juga memberikan kesempatan bagi orangtua untuk menjelaskan dan mendiskusikan berbagai topik terutama mengenai penggunaan gawai.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, terlihat bahwa anak-anak cenderung terbuka dalam berbicara atau mendiskusikan penggunaan gawai dengan orangtuanya. Dalam beberapa keluarga, seperti yang terlihat pada Informan 1 (Ibu Tari Insyani), Informan 3 (Ibu Nur Wahyu Ningsih), Informan 4 (Ibu Asrita Widuri), dan Informan 5 (Ibu Marlina), anak-anak menunjukkan sikap terbuka dan aktif dalam berbicara mengenai penggunaan gawai. Mereka merasa nyaman untuk mendiskusikan hal-hal dalam penggunaan gawai, serta mendengar pandangan atau aturan yang diberikan oleh orangtua terkait hal tersebut. Komunikasi yang terbuka ini membantu orangtua untuk lebih memahami kebutuhan dan kebiasaan anak-anak dalam menggunakan teknologi, serta menciptakan ruang untuk saling memberikan masukan.

Namun, terdapat perbedaan yang mencolok pada keluarga Informan 2 (Ibu Erni), di mana komunikasi antara anak dan orangtua mengenai penggunaan gawai lebih jarang terjadi. Anak-anak dalam keluarga ini cenderung tidak terlalu terbuka dalam mendiskusikan penggunaan gawai dengan orangtua mereka. Hal ini bisa memengaruhi pemahaman orangtua terhadap kebiasaan anak dalam menggunakan gawai, serta membuat anak merasa kurang didampingi dalam hal ini.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa keterbukaan dalam berbicara tentang penggunaan gawai sangat bergantung pada dinamika komunikasi dalam keluarga. Di keluarga-keluarga yang memiliki kebiasaan berdiskusi terbuka mengenai penggunaan gawai, anak-anak merasa lebih didukung dan lebih mudah untuk memahami aturan yang diterapkan oleh orangtua. Sebaliknya, di keluarga yang jarang ada komunikasi seperti keluarga Informan 2, anak-anak mungkin lebih sulit untuk mengungkapkan pendapat atau kebiasaan mereka terkait penggunaan gawai, yang dapat berpotensi menimbulkan kesenjangan pemahaman antara orangtua dan anak.

e. Aspek “With What Effect” (Dengan Efek Apa)

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan efek atau dampak yang ditimbulkan dari komunikasi yang terjadi. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa efek yang terlihat adalah adanya perubahan perilaku bagi anak. Setelah orangtua memberikan arahan dan pengawasan terkait penggunaan gawai terlihat adanya perubahan perilaku yang signifikan pada anak-anak. Perubahan perilaku yang terjadi pada anak yakni anak menjadi mudah marah, melawan orangtua, malas, menunda-nunda mengerjakan tugas. Perubahan ini terjadi pada anak ketika orangtua memberikan aturan atau arahan mengenai penggunaan gawai pada anak. Seperti yang dikatakan oleh informan Tari Insyani menyatakan bahwa:

“Awal-awalnya memang kan karena kemarin sempat membeli tablet dia tuh nonstop nonton terus, awal-awal saya membatasi mungkin ada perlawanan juga itu pasti ya karena kan kok dibatasi sih karena kan dia jadi kayak gamau main-main gitu yang tanpa gadget gitu maunya nonton terus, main game dari tablet. Makanya ya perubahan perilaku awalnya dia marah,

membanggang, cuman pelan-pelan dinasehati saya bilang nanti matanya sakit, jadi sering dikasih tahu seperti itu gitu makanya gaboleh sering-sering ya ada jam nya untuk melihat gadget, seperti itu sih. Soalnya awalnya juga melawan pasti ada cuman untuk saat ini udah mulai bisa nerima". (Hasil wawancara: 15 Februari 2025 Pukul 17.09 WIB).

Orangtua mengelola penggunaan gawai anaknya dengan memberikan batasan-batasan dalam hal penggunaan gawai. Informan di atas mengungkapkan bahwa saat pertama ia memberikan anaknya perangkat digital, anak menunjukkan perilaku yang sangat antusias dengan menonton video dan bermain game secara nonstop. Orangtua menyadari bahwa hal ini perlu dibatasi, sehingga orangtua mulai menerapkan aturan mengenai waktu penggunaan gawai. Namun, saat pembatasan diterapkan, anak melakukan perlawanan pada orangtua, menunjukkan rasa marah dan membangkang karena merasa tidak ingin beralih dari aktivitas yang dilakukan. Dalam hal berikut, orangtua berusaha memberikan penjelasan kepada anak mengenai dampak negatif yang mungkin timbul dari penggunaan gawai yang berlebihan. Dengan memberikan nasihat dan informasi secara baik-baik dengan anak, seiring berjalannya waktu anak mulai dapat menerima aturan yang diberikan oleh orangtua dan menunjukkan perubahan perilaku positif. Saat ini, anak sudah mulai bisa memahami dan mengikuti batasan waktu yang diterapkan untuk menggunakan gawai. Ketika peneliti bertanya, perubahan perilaku apa saja yang anda rasakan pada perilaku anak-anak anda setelah anda memberikan arahan atau pengawasan terkait penggunaan gawai, informan Erni menjawab:

“Anak jadi ngelawan tidak bisa dikasih tahu, perubahan perilakunya ya itu anak jadi tambah keras, kalo pakai gawai itu kayak gitu lah”. (Hasil wawancara: 15 Februari 2025 Pukul 18.12 WIB).

Dari jawaban informan di atas, menggambarkan perubahan perilaku anak yang terjadi akibat penggunaan gawai yang tidak terkontrol. Orangtua mengungkapkan bahwa anak menjadi lebih sulit untuk dinasihati dan cenderung melawan ketika diberikan arahan. Perilaku ini menunjukkan bahwa anak mengalami ketidakpatuhan atau ketidakmauan untuk mendengarkan nasihat orangtua. Tidak hanya itu, orangtua juga menyatakan bahwa sikap anaknya menunjukkan sikap yang lebih keras dan agresif. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh pengaruh konten yang mereka konsumsi atau kebiasaan yang terbentuk akibat penggunaan gawai yang berlebihan. Penggunaan gawai yang tidak terkelola dengan baik dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Hal ini dapat membuat anak menjadi sulit untuk berinteraksi secara positif dengan orangtua. Ketika peneliti bertanya, perubahan perilaku apa saja yang anda rasakan pada perilaku anak-anak anda setelah anda memberikan arahan atau pengawasan terkait penggunaan gawai, informan Nur Wahyu Ningsih menjawab:

“Kalo perilaku sih banyak, cuman tetap saya pantau sih ya, kayak mereka rajin bertanya sering bertanya kayak lebih penasaran aja gitu “kok bisa ma?”. (Hasil wawancara: 17 Februari 2025 Pukul 18.23 WIB).

Dalam hal ini terdapat perubahan perilaku pada anak-anak yang menunjukkan adanya rasa ingin tahu yang tinggi. Meskipun terdapat berbagai perilaku yang dapat diamati, orangtua tetap merasa perlu untuk memantau perkembangan anak-anaknya. Dalam konteks ini, anak-anak terlihat lebih aktif

dalam bertanya dan menunjukkan ketertarikan yang mendalam terhadap hal-hal yang mereka lihat. Ketika peneliti bertanya, perubahan perilaku apa saja yang anda rasakan pada perilaku anak-anak anda setelah anda memberikan arahan atau pengawasan terkait penggunaan gawai, informan Asrita Widuri menjawab:

“Sedikit anak-anak pasti banyak berubahnya, ada lah perubahannya yakan, yang biasanya rajin kadang malas-malasan, kadang menunda-nunda mengerjakan tugasnya, cuman tetap dikerjakan. Jadi adalah sedikit aja menunda pengerjaan tugas”. (Hasil wawancara: 20 Februari 2025 Pukul 17.40 WIB).

Orangtua menyatakan bahwa perubahan perilaku yang terjadi pada anaknya tidak mengalami perubahan yang drastis. Perubahan perilaku yang terjadi yakni anak yang biasanya rajin dalam mengerjakan tugas menjadi menunjukkan sikap malas atau cenderung menunda-nunda dalam menyelesaikan pekerjaan rumah. Meskipun demikian, orangtua menekankan bahwa anak-anak tetap menyelesaikan tugas yang diberikan meskipun ada penundaan dalam pengerjaannya. Dalam hal ini terlihat bahwa anak-anak memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam menyelesaikan kewajiban akademis mereka. Ketika peneliti bertanya, perubahan perilaku apa saja yang anda rasakan pada perilaku anak-anak anda setelah anda memberikan arahan atau pengawasan terkait penggunaan gawai, informan Marlina Lubis menjawab:

“Memang agak-agak marah lah dia sikit yakan, tapi ya lama-lama kan udah biasa, jadi ditekuninya. Kita kasih aja misalnya satu jam lihat PR dari gawai itu kan”. (Hasil wawancara: 20 Februari 2025 Pukul 18.23 WIB).

Setelah orangtua memberikan arahan dan pengawasan terkait penggunaan gawai, terlihat adanya perubahan perilaku pada anak-anak. Awalnya anak-anak menunjukkan sikap marah atau ketidakpuasan terhadap pembatasan yang diterapkan, seiring berjalannya waktu mereka mulai terbiasa dengan aturan yang diberikan orangtua. Orangtua menyatakan bahwa anak-anak akhirnya dapat menekuni penggunaan gawai dengan lebih bijak dan dapat memahami aturan yang diberikan oleh orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, perubahan perilaku yang dirasakan oleh orangtua setelah memberikan arahan atau pengawasan terkait penggunaan gawai bervariasi di setiap keluarga. Pada umumnya, banyak orangtua yang menyatakan adanya perubahan sikap yang signifikan dari anak-anak mereka. Beberapa anak menunjukkan reaksi negatif terhadap pengawasan orangtua, seperti merasa marah atau bahkan melawan. Hal ini sering kali terjadi ketika anak merasa kebebasannya terbatas atau aturan yang diberikan dianggap terlalu ketat. Reaksi seperti ini menunjukkan adanya penolakan awal terhadap perubahan yang diterapkan oleh orangtua, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan gawai.

Selain itu, beberapa orangtua juga mengamati bahwa anak-anak mereka menjadi lebih keras dalam berperilaku setelah diberikan arahan mengenai penggunaan gawai. Beberapa anak menunjukkan sikap yang kurang kooperatif dan enggan mengikuti aturan yang telah ditetapkan, bahkan ada yang menunjukkan tanda-tanda kemalasan atau suka menunda-nunda pekerjaan dan tugas yang sebelumnya mereka kerjakan dengan baik. Perubahan-perubahan

ini tentu saja menjadi tantangan bagi orangtua untuk tetap menjaga keseimbangan antara memberikan arahan yang tegas dan tetap menjaga hubungan yang harmonis dengan anak.

Namun, di sisi lain, ada beberapa anak yang seiring waktu dapat menerima arahan dan pengawasan yang diberikan oleh orangtua. Meskipun pada awalnya mereka menunjukkan resistensi, beberapa anak akhirnya mulai menyadari pentingnya pembatasan penggunaan gawai dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Perubahan ini mungkin membutuhkan waktu dan pendekatan yang lebih sabar dari orangtua, namun pada akhirnya, anak-anak tersebut bisa menunjukkan peningkatan dalam perilaku mereka, seperti lebih disiplin dan lebih fokus dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan awal, dengan pendekatan yang konsisten, orangtua dapat membantu anak-anak mereka mengubah kebiasaan yang tidak produktif menjadi lebih positif.

Ketika peneliti bertanya, bagaimana perubahan perilaku generasi alpha di Kabupaten Deli Serdang melalui komunikasi intensif yang dilakukan oleh orangtua kepada anak, informan Tari Insyani menjawab:

“Menurut saya ya, yang di Deli Serdang ini gitu ya, mungkin kebanyakan emang udah jamannya gadget mungkin ya karena rata-rata saya lihat dimana-mana asal ada anak-anak yang sebaya anak saya ataupun generasi alpha itu ya udah pada main gadget semua gitu kalo misalnya lagi ngumpul emang udah gadget gitu kan, suasananya emang udah beda sama jaman-jaman saya kecil dulu karena belum jamannya gadget gitu, jadi ya menurut saya dimanapun apalagi di Deli Serdang ini sama sih dari semua lokasi dari semua daerah gitu ya mungkin ya memang udah terlalu banyakan anak full bermain gadget, apapun semuanya itu dari gadget. Perubahan perilakunya jarang berkomunikasi dengan orang, terus dampaknya menurut saya kayak susah beradaptasi dengan orang baru karena lebih sering menyendiri,

males ketemu orang lain, gitu sih menurut saya kebanyakan anak-anak generasi alpha sekarang gitu". (Hasil wawancara: 15 Februari 2025 Pukul 17.20 WIB).

Pandangan orangtua mencerminkan pengaruh penggunaan gawai terhadap perilaku anak-anak, khususnya di daerah Deli Serdang. Menurutnya, saat ini banyak anak-anak, terutama yang termasuk dalam generasi alpha sudah terbiasa bermain dengan perangkat digital seperti gawai. Ia mengamati bahwa jaman sekarang ketika anak-anak berkumpul, suasana yang terjadi dominan dengan penggunaan gawai, yang berbeda jauh dengan pengalaman masa kecil, di mana gawai belum menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Orangtua menilai bahwa fenomena ini tidak hanya terjadi di Deli Serdang, tetapi juga di berbagai daerah lainnya. Ia mengungkapkan keprihatinan bahwa anak-anak saat ini lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai yang dapat berdampak pada perubahan perilaku mereka. Salah satu dampak yang dapat dilihat adalah berkurang komunikasi antarindividu, sehingga anak-anak menjadi kurang mampu beradaptasi dengan orang baru. Mereka cenderung lebih suka menyendiri dan merasa malas untuk berinteraksi dengan orang lain. Ketika peneliti bertanya, bagaimana perubahan perilaku generasi alpha di Kabupaten Deli Serdang melalui komunikasi intensif yang dilakukan oleh orangtua kepada anak, informan 2 Erni menjawab:

"Dampaknya jadi macam-macam lah gaada bagusnya dampaknya, anak jadi tukang ngelawan, cuman nurut sama gadgetnya aja, dipanggil orangtua gak nyaut, seharian main gadget, PR ga dikerjai". (Hasil wawancara: 15 Februari 2025 Pukul 18.20 WIB).

Hal di atas menggambarkan dampak negative yang dirasakan oleh orangtua akibat penggunaan gawai yang berlebihan oleh anak-anak. Menurut orangtua, dampak yang timbul sangat beragam dan cenderung merugikan. Anak-anak menjadi lebih sering melawan dan menunjukkan sikap membangkang, di mana anak terlihat tidak patuh kepada orangtua mereka. Selain itu, orangtua mengamati bahwa anak-anak menghabiskan waktu seharian hanya untuk bermain dengan gawai, sehingga mengabaikan tanggung jawab akademis seperti mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Hal ini mencerminkan kekhawatiran orangtua mengenai ketidakmampuan anak untuk menyeimbangkan antara hiburan yang ditawarkan oleh teknologi dan kewajiban yang harus mereka penuhi, serta dampak jangka panjang yang mungkin timbul dari perilaku tersebut terhadap perkembangan sosial dan akademis anak. Ketika peneliti bertanya, bagaimana perubahan perilaku generasi alpha di Kabupaten Deli Serdang melalui komunikasi intensif yang dilakukan oleh orangtua kepada anak, informan Nur Wahyu Ningsih menjawab:

“Menurut saya perilaku generasi alpha sekarang ya kebanyakan kalau keseringan dikasih gadget ataupun bermain handphone kayaknya lebih banyak melawannya, lebih banyak membangkannya, main-mainnya pun jadi ga terkontrol gitu, kayak lebih banyak berdampak pengaruh negatifnya gitu daripada positifnya, cuman ya kembali lagi ke orangtua masing-masing gimana cara orangtua menyikapinya dan mengajarnya”. (Hasil wawancara: 17 Februari 2025 Pukul 18.25 WIB).

Anak-anak yang terlalu sering diberikan akses ke perangkat digital cenderung menunjukkan perilaku yang tidak baik. Perilaku yang tidak baik terjadi karena kurangnya pengawasan atau arahan dari orangtua kepada

seorang anak. Anak-anak yang cenderung menggunakan gawai menunjukkan sikap yang gampang melawan terhadap orangtua. Hal ini terlihat bahwa penggunaan gawai yang tidak terkontrol dapat memengaruhi sikap anak. Orangtua menekankan bahwa meskipun terdapat pengaruh negative, cara orangtua dalam menyikapi dan mengajarkan anak-anak mereka sangat menentukan. Dengan kata lain, orangtua memiliki peran penting dalam mengarahkan penggunaan gawai dan memberikan bimbingan yang tepat agar anak-anak dapat memanfaatkan teknologi dengan baik. Ketika peneliti bertanya, bagaimana perubahan perilaku generasi alpha di Kabupaten Deli Serdang melalui komunikasi intensif yang dilakukan oleh orangtua kepada anak, informan Asrita Widuri menjawab:

“Mungkin kebanyakan lah itu anak-anak jadi malas belajar terus melawan sama orangtua, sering tantrum kalo gak dikasih hp marah-marah, itulah dia kebanyakan itu gara-gara hp malas belajar jadi ketergantungan semuanya”. (Hasil wawancara: 20 Februari 2025 Pukul 17.48 WIB).

Orangtua menyatakan bahwa banyak perubahan perilaku pada anak yang menggunakan gawai. Perubahan perilaku pada anak dapat terlihat anak menjadi malas belajar karena terlalu bermain dengan gawai. Akibatnya, anak cenderung lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan gawai daripada belajar. Selain itu, orangtua juga mengungkapkan bahwa anak-anak yang terlalu sering menggunakan gawai sering menunjukkan sikap melawan kepada orangtua, seperti marah atau tantrum jika tidak diberikan gawai. Orangtua menyimpulkan bahwa ketergantungan pada gawai dapat menyebabkan anak menjadi malas belajar dan lebih mudah frustrasi atau marah ketika

kebutuhannya tidak terpenuhi. Ketika peneliti bertanya, bagaimana perubahan perilaku generasi alpha di Kabupaten Deli Serdang melalui komunikasi intensif yang dilakukan oleh orangtua kepada anak, informan Marliana Lubis menjawab:

“Memang anak-anak sekarang ya mayoritas kan gitu pake gawai dia dalam belajar, dalam bermain kan sering, itulah anak jadi malas. kalo saya emang anak saya kalo hp gak saya perbolehkan untuk dibawa main-main, kalo anak-anak sebelah kayak tetangga gitu kan dikasih main hp apa yang di hp tu dimainkan bersama gitu kan, tapi kalo saya emang enggak. Kalo dirumah belajar satu jam itu saya kasih habis tu udah gak saya kasih, palingan ya ngelihat lah kalo kita sama-sama lihat”. (Hasil wawancara: 20 Februari 2025 Pukul 18.28 WIB).

Mayoritas anak-anak saat ini cenderung menggunakan gawai sebagai alat untuk belajar dan bermain. Hal ini dapat berpotensi menyebabkan anak menjadi malas. Orangtua tersebut menegaskan bahwa ia tidak memperbolehkan anaknya untuk membawa gawai saat bermain, berbeda dengan anak-anak di lingkungan sekitarnya, seperti tetangga, yang diizinkan untuk menggunakan gawai dalam permainan. Orangtua ini memiliki pendekatan yang lebih ketat terhadap penggunaan gawai, dengan menetapkan aturan bahwa anaknya hanya boleh menggunakan gawai untuk belajar dan menetapkan waktu seperti selama satu jam. Setelah waktu tersebut habis, ia tidak lagi memberikan akses kepada anaknya untuk menggunakan gawai. Meskipun demikian, orangtua tersebut masih memberikan kesempatan bagi anaknya untuk melihat gawai, tetapi dalam konteks yang lebih terkontrol, seperti saat mereka bersama-sama melihat sesuatu. Pendekatan ini mencerminkan upaya orangtua untuk membatasi ketergantungan anak pada

gawai dan mendorong mereka untuk lebih fokus pada kegiatan belajar yang produktif. Dengan cara ini, orangtua berharap dapat menciptakan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan aktivitas lainnya, sehingga anak-anak dapat belajar dengan lebih efektif tanpa terganggu oleh gawai.

Berdasarkan hasil wawancara ini, perubahan perilaku yang dialami oleh generasi Alpha di Kabupaten Deli Serdang melalui komunikasi intensif yang dilakukan oleh orangtua sangat bervariasi. Setiap orangtua mengungkapkan dampak yang berbeda-beda setelah memberikan pengawasan dan arahan kepada anak-anak terkait penggunaan gawai. Informan 1, Ibu Tari Insyani, menyatakan bahwa perubahan perilaku yang terjadi pada anak generasi alpha itu biasanya adalah anak jarang berkomunikasi dengan orang lain. Dampaknya, anak tersebut menjadi lebih sulit beradaptasi dengan lingkungan sosial karena lebih sering menyendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya interaksi sosial dapat memengaruhi kemampuan anak untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif.

Selain itu, Informan Erni, juga menyebutkan bahwa perubahan perilaku pada anak generasi alpha memiliki dampak negatif, seperti seringnya anak melawan orangtua dan menunda-nunda pekerjaan rumah (PR). Hal serupa juga disampaikan oleh Informan Nur Wahyu Ningsih, yang menyatakan bahwa kebanyakan anak menjadi lebih melawan dan membangkang, serta menyatakan bahwa dampak negatif lebih dominan daripada dampak positif dari penggunaan gawai yang tidak terkendali. Dampak negatif ini tampaknya

terkait dengan ketidakmampuan anak dalam mengatur diri mereka sendiri dan menanggapi arahan orangtua dengan sikap yang kurang kooperatif.

Sementara itu, pandangan informan Asrita Widuri, juga menyatakan adanya perubahan yang sangat terlihat pada anak generasi alpha, seperti menjadi malas belajar, sering melawan, marah-marah, serta menunjukkan ketergantungan yang berlebihan pada gawai. Perubahan perilaku ini juga dirasakan oleh Informan 5, Ibu Marliana, yang mengungkapkan bahwa perubahan perilaku yang terjadi pada generasi alpha mengalami perubahan serupa. Dari hasil wawancara ini, terlihat bahwa meskipun setiap keluarga menghadapi tantangan yang berbeda, secara umum, komunikasi intensif yang dilakukan oleh orangtua terkait penggunaan gawai dapat menghasilkan perubahan perilaku negatif, seperti ketergantungan pada gawai, penurunan minat belajar, sulit beradaptasi karena lebih sering menyendiri, serta sikap melawan terhadap orangtua.

4.4 Pembahasan

Setelah melakukan penelitian tentang pola komunikasi orangtua dalam mengawasi penggunaan gawai pada generasi alpha di Kabupaten Deli Serdang menghasilkan pembahasan yang menunjukkan cara orangtua melakukan pendekatan komunikasi cenderung sama. Orangtua melakukan komunikasi dengan anak di saat waktu luang untuk menjelaskan kepada anak mengenai batasan-batasan dalam menggunakan gawai serta pengawasan yang dilakukan oleh orangtua. Agar tersampainya pesan dengan baik, orangtua mengkomunikasikan pesan tersebut dengan cara pendekatan komunikasi

interpersonal. Dengan mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi ini, orangtua dapat mendapatkan hubungan yang lebih baik dengan anak, meningkatkan pemahaman, dan menciptakan suasana yang lebih menyenangkan. Hasil penelitian dan pembahasan diperoleh berdasarkan perspektif teoritis Harold Laswell antara lain sumber, pesan, saluran, komunikasi, dan efek.

Komunikasi yang dilakukan oleh orangtua dalam mengawasi penggunaan gawai pada generasi Alpha lebih sering bersifat interpersonal yang melibatkan dialog langsung antara orangtua dan anak. Orangtua berperan sebagai sumber dalam komunikasi ini, dimana mereka memberikan instruksi, nasihat, atau peringatan terkait dengan penggunaan gawai. Mereka memanfaatkan kemampuan interpersonal untuk menciptakan hubungan yang lebih personal dan efektif dalam menyampaikan pesan mengenai batasan waktu dan konten yang boleh diakses oleh anak-anak mereka. Komunikasi semacam ini memungkinkan orangtua untuk lebih memahami kebutuhan dan kecenderungan anak, serta dapat menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan perkembangan teknologi yang terus berubah.

Orangtua melakukan komunikasi dengan anak mereka cenderung menyampaikan informasi dengan jelas mengenai tujuan dan batasan dalam penggunaan gawai. Pesan yang disampaikan berkaitan dengan pentingnya penggunaan gawai yang sehat, serta dampak negatif jika penggunaan gawai tidak diawasi dengan baik. Pesan-pesan ini tidak hanya berupa larangan, tetapi

juga informasi yang berguna untuk meningkatkan kesadaran anak tentang risiko yang ada dalam penggunaan teknologi yang berlebihan.

Saluran yang digunakan oleh orangtua dalam mengawasi penggunaan gawai terbagi menjadi dua yakni komunikasi tatap muka dan pesan teks melalui aplikasi media sosial. Namun, saluran yang paling efektif digunakan orangtua dalam penelitian ini adalah komunikasi langsung antara orangtua dan anak, yang memungkinkan adanya interaksi dua arah yang intens. Dalam beberapa keluarga, terlihat orangtua juga menggunakan aplikasi untuk berkomunikasi dengan anak mereka melalui pesan teks. Saluran ini memungkinkan orangtua untuk melakukan pengawasan secara *real-time*, sekaligus memfasilitasi pemberian arahan secara lebih tepat waktu, sehingga dapat mengurangi potensi masalah yang timbul dari penggunaan gawai yang tidak terkendali.

Adapun komunikasi dalam penelitian ini adalah anak-anak generasi Alpha yang berusia antara 2 hingga 15 tahun. Mereka sangat terbuka terhadap informasi yang diberikan oleh orangtua selama proses komunikasi berlangsung. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak ini lebih cenderung memahami dan mematuhi pesan yang disampaikan oleh orangtua jika komunikasi tersebut dilakukan dengan cara yang empatik dan tidak memaksa. Meskipun demikian, terdapat anak menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap teknologi, sehingga mereka cenderung mencari cara untuk menghindari pengawasan orangtua. Ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi dilakukan secara efektif, ada tantangan dalam memastikan anak-

anak tetap mengikutinya. Tetapi terdapat juga anak yang tidak mengerti atau kurang pemahaman bahkan tidak adanya diskusi terbuka dengan orangtuanya terkait penggunaan gawai ini.

Efek dari komunikasi yang dilakukan orangtua kepada anak sangat bervariasi. Dalam hal ini, efek positif yang terlihat adalah anak-anak lebih sadar akan pentingnya pengelolaan waktu penggunaan gawai dan lebih memperhatikan aktivitas lain yang lebih produktif. Namun, terdapat juga efek negatif yang ditemukan, yaitu munculnya konflik atau ketegangan antara orangtua dan anak, terutama jika orangtua terlalu ketat dalam menerapkan aturan. Dapat dilihat dari beberapa keluarga, terdapat efek atau perubahan perilaku yang terjadi pada anak mereka seperti anak menjadi mudah marah, melawan terhadap orangtua, penurunan minat belajar, sulit beradaptasi, lebih suka menyendiri, dan dapat ketergantungan pada gawai. Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan harus mengutamakan pendekatan yang lebih fleksibel dan saling menghargai agar tujuan pengawasan penggunaan gawai dapat tercapai dengan baik tanpa menimbulkan efek negatif pada hubungan orangtua dan anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh ditemukan bahwa ada empat keluarga di Kabupaten Deli Serdang yang menerapkan pola komunikasi *authoritative* (demokratis) dalam mengawasi penggunaan gawai anak-anak mereka. Komunikasi ini ditandai dengan pendekatan yang lebih terbuka dan saling menghargai antara orangtua dan anak. Orangtua yang menggunakan pola ini tidak hanya memberikan aturan mengenai penggunaan gawai, tetapi

juga menjelaskan alasan di balik pembatasan tersebut. Anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka terkait penggunaan gawai dan berdiskusi bersama orangtua mengenai waktu dan durasi yang tepat untuk menggunakannya.

Keluarga yang menggunakan pola komunikasi *authoritative*, orangtua berusaha membangun pemahaman bersama mengenai pentingnya penggunaan gawai secara bijak. Mereka menjelaskan dampak negatif dari penggunaan gawai yang berlebihan, seperti gangguan kesehatan dan pengaruh negatif lainnya. Dalam komunikasi ini, orangtua lebih menekankan pada pendekatan persuasif dan memberikan penjelasan yang mendalam, bukan sekadar memberikan perintah. Anak-anak dalam keluarga ini merasa dihargai karena bisa berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan terkait penggunaan gawai mereka.

Selain itu, orangtua yang menggunakan pola komunikasi *authoritative* cenderung lebih fleksibel dalam memberikan aturan. Mereka mengakomodasi kebutuhan dan keinginan anak dalam hal penggunaan gawai, dengan tetap menjaga batasan-batasan yang sehat. Seperti orangtua memberi waktu tertentu untuk anak menggunakan gawai, namun tetap memberikan kesempatan untuk berbicara dan mencari solusi yang disepakati bersama jika anak merasa perlu menambah waktu penggunaan. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua tidak hanya berfokus pada kontrol, tetapi juga pada penciptaan hubungan yang saling pengertian dan kerjasama.

Pola komunikasi *authoritative* ini terbukti memberikan dampak positif terhadap hubungan orangtua dan anak, karena anak merasa lebih terbuka dan percaya diri dalam berkomunikasi dengan orangtua mereka. Anak-anak merasa lebih dipahami dan cenderung lebih patuh pada aturan yang telah disepakati bersama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keluarga dengan pola komunikasi ini, anak tidak hanya mengerti alasan dibalik pembatasan yang diberikan, tetapi juga merasa memiliki peran dalam membuat keputusan mengenai penggunaan gawai. Pendekatan ini mendorong anak untuk lebih bertanggung jawab dalam menggunakan gawai dan memahami batasan-batasan yang diberikan orangtua.

Pola komunikasi authoritarian juga terdapat pada satu keluarga yang ada di Kabupaten Deli Serdang. Orangtua dengan pola ini memiliki kontrol yang kuat dan menetapkan peraturan yang harus diikuti tanpa banyak berbicara dengan anak. Meskipun orangtua sudah memberi tahu dampak negatif penggunaan gawai, tetapi tidak ada komunikasi terbuka atau dialog dua arah dengan anak, ini menunjukkan ciri pola komunikasi authoritarian di mana orangtua hanya memberikan instruksi tanpa melibatkan anak dalam pemahaman dan diskusi mengenai aturan tersebut.

Orangtua lebih banyak mengambil keputusan sepihak mengenai kapan dan seberapa lama anak boleh menggunakan gawai. Dalam hal ini anak merasa tidak diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri atau menyampaikan alasan mereka ingin menggunakan gawai lebih lama. Sikap orangtua yang sering kali otoriter ini, meskipun dimaksudkan untuk menjaga anak dari

dampak negatif penggunaan gawai, malah terkadang menimbulkan ketegangan dalam hubungan antara orangtua dan anak.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang pola komunikasi orangtua dalam mengawasi penggunaan gawai pada generasi alpha di Kabupaten Deli Serdang, maka dapat dikemukakan bahwa terdapat 2 jenis pola komunikasi yang dilakukan orangtua yaitu pola komunikasi *authoritative* (demokratis) dan pola komunikasi *authoritarian* (otoriter). Dari kelima informan, empat diantaranya menggunakan pola komunikasi *authoritative* dan salah satunya menggunakan pola komunikasi *authoritarian*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Pola komunikasi *authoritative* (demokratis), pola komunikasi ini ditandai dengan pendekatan yang lebih terbuka dan saling menghargai antara orangtua dan anak. Orangtua yang menggunakan pola ini cenderung memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan gawai. Adapun karakteristiknya adalah sebagai berikut:
 - a. Orangtua memberikan penjelasan mengenai aturan yang ditetapkan, sehingga anak dapat memahami alasan dibalik larangan atau batasan yang diberikan orangtua.
 - b. Terdapat dialog dua arah antara orangtua dan anak, hal ini memungkinkan anak untuk dapat berbagi pengalaman dan

kekhawatiran mereka. Dan anak juga dapat bersifat terbuka dengan orangtuanya.

- c. Kontrol orangtua pada anak tinggi, tetapi orangtua tidak hanya berfokus pada kontrol saja, tetapi juga pada penciptaan hubungan yang saling pengertian dan kerjasama.
 - d. Orangtua memberikan peraturan, arahan, batasan pada anak dalam hal menggunakan gawai tetapi juga melibatkan anak dalam hal membuat keputusan karena adanya diskusi terbuka.
2. Pola komunikasi *authoritarian* (otoriter), pola komunikasi ini lebih bersifat satu arah, dimana orangtua cenderung memberikan perintah tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat. Pola ini jarang melakukan diskusi terbuka antara orangtua dengan anak. Pendekatan ini lebih menekankan pada kontrol dan disiplin. Adapun karakteristiknya sebagai berikut:
- a. Orangtua menerapkan aturan yang ketat mengenai penggunaan gawai tanpa melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan.
 - b. Komunikasi yang kurang terbuka, sehingga anak mungkin merasa kurang nyaman untuk berbagi pendapat. Orangtua hanya memberi tahu dampak negatif penggunaan gawai, tetapi tidak ada komunikasi terbuka atau dialog dua arah dengan anak, ini menunjukkan di mana orangtua hanya memberikan batasan tanpa melibatkan anak dalam pemahaman dan diskusi mengenai aturan tersebut.

- c. Orangtua lebih banyak mengambil keputusan sepihak mengenai kapan dan seberapa lama anak boleh menggunakan gawai.

Dalam penelitian ini, setiap orangtua memiliki pendekatannya masing-masing untuk berkomunikasi dengan anak mereka. Yaitu melalui penggunaan pola komunikasi demokratis dan otoriter. Dalam hal ini pola komunikasi tidak ditentukan dengan latar belakang ekonomi melainkan dari latar belakang pendidikan dan pola asuh yang digunakan orangtua dengan anak. Orangtua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mereka lebih mengutamakan kontrol dan kepatuhan tanpa melibatkan anak dalam diskusi termasuk dalam pola komunikasi authoritarian (otoriter). Di sisi lain, orangtua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi lebih banyak menerapkan pola komunikasi *authoritative* (demokratis). Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi orangtua dalam mengawasi penggunaan gawai pada generasi alpha di Kabupaten Deli Serdang bervariasi yakni pola komunikasi demokratis dan pola komunikasi otoriter. Penggunaan pola komunikasi yang lebih demokratis dapat mendukung hubungan yang lebih baik dan meningkatkan kesadaran anak mengenai penggunaan gawai, sedangkan pola otoriter cenderung menciptakan batasan yang memungkinkan dapat menghambat komunikasi terbuka antara orangtua dan anak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran dalam penelitian ini antara lain:

1. Orangtua diharapkan untuk lebih aktif meningkatkan pengetahuan mereka secara mendalam mengenai teknologi, gawai, serta dampak positif dan negatif dalam penggunaannya.
2. Orangtua perlu mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih terbuka dan interaktif dengan anak-anak dengan melakukan komunikasi dua arah dalam hal mendiskusikan mengenai penggunaan gawai serta dapat mendengarkan kekhawatiran atau pendapat anak.
3. Agar dampak negatif dari penggunaan gawai dapat diminimalisir, orangtua sebaiknya lebih terlibat dalam kegiatan anak di luar penggunaan gawai, seperti melakukan aktivitas fisik, membaca buku, belajar, dan bermain-main. Ini dapat membantu menciptakan keseimbangan dalam perkembangan anak dan mengurangi ketergantungan pada gawai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S. (2022). *Komunikasi Antar Pribadi*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Anggraini, C., Denny,) ;, Ritonga, H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337–342.
- Aulia, R., Ginting, R., & Khairani, L. (2020). Model Komunikasi Antarbudaya dalam mewujudkan Nilai-nilai Multikulturalisme melalui Kearifan Lokal Marjambar di Kelurahan Bunga Bondar Sipirok. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 1(2), 197–212. <https://doi.org/10.53695/js.v1i2.79>
- Damayani Pohan, D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. In *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* (Vol. 2, Issue 3). <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrсс>
- Dedih, U., Yuliati Zakiyah, Q., Oky Melina, J., Pendidikan Agama Islam, J., & Uin Sunan Gunung Djati Bandung, F. (2019). *Perhatian Orang Tua Dalam Pendidikan Keagamaan Anak di Rumah Hubungannya Dengan Perilaku Mereka di Lingkungan Sekolah*.
- Dr. Faustyna S.Sos., M. M. , M. I. K. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori dan Praktek)* (Assoc. Prof. Dr. Rudianto S.Sos. M.Si, Assoc. Prof. Dr. Puji Santoso, & Dr. Siti Hajar S.Sos. MSP, Eds.). UMSU PRESS.
- Fadlurrohimi, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa di Era Industri 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>
- Handayani, A. N., & Luqman, Y. (2022). *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Mengawasi Anak Menggunakan Gadget*. <https://www.fisip.undip.ac>
- Hidayat, F. P., & Lubis, F. H. (2021). Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1). <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5564>
- Hilman. (2023). Retrieved from Guru Inovatif: <https://guruinovatif.id/artikel/generasi-z-dan-alpha-memahami-karakteristik-generasi-penerus-bangsa-untuk-masa-depan-yang-lebih-baik>

- Khoiriyah, & Mandira, G. (2022). *Pola Pengasuhan Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Prasekolah Ditinjau*.
- Luthfiyah, F. L., & Yuliana, N. (2023). *Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10252056>
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa*. Prenadamedia Group.
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawar, M., Rifai, A. R., & Prihatin, T. (2019). *Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Literasi Digital Anak Usia Dini*.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Prasetya, D. (2022). Peran Literasi Digital Keluarga dalam Upaya Mengurangi Kecanduan Gawai Pada Anak. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(1), 70–82. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i1.377>
- Pusitaningtyas, A. (2016). Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa. *Proceedings of The ICECRS*, 1(1). <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i1.632>
- Radliya, N. R., Apriliya, S., & Zakiiyah, T. R. (2017). *Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*.
- Salsabila Virdos, N., Thoriq Zainulhaq, M., Tri Utami, Y., Haifan Wafa, M., Bahasa dan Sastra Indonesia, P., Bahasa dan Seni, F., Negeri Semarang, U., Bahasa Inggris, P., & Purbalingga, M. (2022). Analisis Pengaruh Gawai dalam Perkembangan Pola Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. In *Journal of Education and Technology*. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/jet>
- Sarinah, E. (2024). Retrieved from rri.co.id: <https://www.rri.co.id/lain-lain/964335/perbedaan-gen-z-alpha-dan-strawberry-generation>
- Sarmiati, E. R. R. (2019). *Komunikasi Interpersonal*. CV. IRDH.
- Siti Aisah, A. A. G. G. V. L. (2022). *Peningkatan Kapasitas Ibu dengan Kondisi Marginal Pendidikan dalam Upaya Mendidik Generasi Alpha di Era Modernitas Informasi*. 8 No 4, 1486–1498.
- Suhanti, I., & Noorrizki, R. (2020). *Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa UM*. <https://www.researchgate.net/publication/340885193>

- Suryati, N. (2020). Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Meminimalisir Penggunaan Gawai bagi Anak. *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 41–51. <https://doi.org/10.21093/tj.v1i1.2455>
- T Amiruddin. (2022). *Komunikasi Efetif Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam*.
- Thariq, M., & Anshori, A. (2017). *Komunikasi Adaptasi Mahasiswa Indekos*.
- Thoyibah, Z. (2021). *Komunikasi dalam Keluarga: Pola dan Kaitannya dengan Kenakalan Remaja*. Penerbit NEM.
- Tri Yustianti, Y. (2019). Hubungan intensitas pemakaian gawai dengan neck pain pada usia 15-20 tahun. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 2(2). <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2019>
- Untari, D. T. (2018). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kontemporer Bidang Ekonomi dan Bisnis*. CV. Pena Persada Redaksi.
- Wulandari, H., Asiah, D. H. S., & Santoso, M. B. (2021). Pengawasan Orang Tua Terhadap Anak Usia Prasekolah Dalam Menggunakan Gawai. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.32690>
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.

**POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DALAM MENGAWASI PENGGUNAAN GAWAI
PADA GENERASI ALPHA DI KABUPATEN DELI SERDANG**

Raudha Hasanatul Husnah
2103110166

Acc draft Wawancara

4/2 2024

Nama :
Pendidikan :
Pekerjaan :
Usia :
Alamat :

Sigit Handuyanto

A. Aspek "Who" (Siapa yang Mengkomunikasikan)

1. Menurut Anda, siapa saja yang terlibat dalam komunikasi dengan anak-anak Anda terkait penggunaan gawai?
2. Sejauh mana wewenang Anda dalam mengatur penggunaan gawai anak pada generasi Alpha di Kabupaten Deli Serdang?

B. Aspek "What" (Apa yang Dikatakan)

3. Pesan apa saja yang sering Anda sampaikan kepada anak mengenai penggunaan gawai pada generasi Alpha di Kabupaten Deli Serdang?
4. Bagaimana cara Anda menjelaskan kepada anak mengenai batasan-batasan atau aturan yang harus dipatuhi saat menggunakan gawai pada generasi Alpha di Kabupaten Deli Serdang?
5. Menurut Anda, motif apa saja yang Anda lakukan dalam mengatur penggunaan gawai pada anak pada generasi Alpha di Kabupaten Deli Serdang?

C. Aspek "Which Channel" (Melalui Saluran Apa)

6. Menurut Anda, saluran komunikasi apa yang lebih sering Anda gunakan untuk berbicara dengan anak tentang penggunaan gawai pada generasi Alpha di Kabupaten Deli Serdang?
7. Menurut Anda, Apakah Anda merasa ada perbedaan dalam berkomunikasi mengenai penggunaan gawai melalui saluran komunikasi yang berbeda pada generasi Alpha di Kabupaten Deli Serdang?

D. Aspek "To Whom" (Kepada Siapa)

8. Menurut Anda, bagaimana cara menilai pemahaman anak-anak Anda terhadap pesan yang Anda sampaikan mengenai penggunaan gawai pada generasi Alpha di Kabupaten Deli Serdang?

9. Se jauh mana anak-anak Anda terbuka dalam berbicara atau mendiskusikan tentang penggunaan gawai dengan Anda pada generasi Alpha di Kabupaten Deli Serdang?

E. Aspek "With What Effect" (Dengan Efek Apa)

10. Perubahan perilaku apa saja yang Anda rasakan pada perilaku anak-anak Anda setelah Anda memberikan arahan atau pengawasan terkait penggunaan gawai pada generasi Alpha di Kabupaten Deli Serdang?
11. Menurut Anda, bagaimana perubahan perilaku generasi Alpha di Kabupaten Deli Serdang melalui komunikasi intensif yang dilakukan oleh orang tua kepada anak?



UMSU
 Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Islam Muhammadiyah

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1912/SK/BAN-PT/UKM/PT/2020
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20130 Telp. (061) 6621499 - 6621497 Fax. (061) 6623474 - 6631883
 Email: info@umsu.ac.id | website@umsu.ac.id | umsumedan@umsu.ac.id | umsumedan@umsu.ac.id | umsumedan@umsu.ac.id

SK-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
 JUDUL SKRIPSI**

Medan, 18 Desember 2024

Kepada Yth. Bapak/Ibu
 Program Studi Ilmu Komunikasi
 FISIP UMSU
 di
 Medan.

Assalamu alaikum wa rahmatullahi wabarakatuh

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama Lengkap : Raudha Hasanatul Humah
 NPM : 2103110166
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 SKS diperoleh : 119 S2S, IP Kumulatif 3,79

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi:

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Dampak screen time berlebihan Terhadap Kemampuan kognitif dan Prestasi Akademik siswa sekolah Dasar MIN Medan	
2	optimalisasi komunikasi preventif orangtua dalam menanggulangi social Media Addiction pada Generasi Z di Desa Sampali	
3	Pola komunikasi orangtua dalam mengawasi penggunaan gawai pada Generasi Alpha di kabupaten Deli serdang	<input checked="" type="checkbox"/>

18 Des 2024

Bersama permohonan ini saya lampirkan:

- Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan,
- Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan

Demikianlah permohonan Saya, atas peneriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih. *Wassalam*

036. 21.311

Rekomendasi Ketua Program Studi:
 Diteruskan kepada Dekan untuk
 Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan tanggal 19 Desember 2024

Ketua
 Program Studi.....

[Signature]

NIDN:

Pemohon:

[Signature]

(Raudha Hasanatul H
 Dosen Pembimbing yang ditunjuk
 Program Studi.....

[Signature]
 NIDN 0112118802





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terekrreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [f](#) [u](#) [i](#) [o](#) [t](#)

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 2233/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2024

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **19 Desember 2024**, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **RAUDHA HASANATUL HUSNAH**
 N P M : 2103110166
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2024/2025
 Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) : **POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DALAM MENGAWASI PENGGUNAAN GAWAI PADA GENERASI ALPHA DI KABUPATEN DELI SERDANG**
 Pembimbing : **Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.LKom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 036.21.311 tahun 2024.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 19 Juni 2025.

Ditetapkan di Medan,
 Pada Tanggal, 18 Djumadil Akhir 1446 H
 19 Desember 2024 M



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan,
2. Pembimbing ybs di Medan,
3. Pertinggal

Ditandatangani

Assoc. Prof. Dr. AKIFIN SALEH., MSP.
 NIDN. 0030017402





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAH-PT/Ak.KP/PT/KI/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umcumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Sk-3

PERMOHONAN
 SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
 (SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
 Bapak Dekan FISIP UMSU
 di
 Medan.

Medan, 10 Januari 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Raudha Hasanatul Husnah
 NPM : 2102110166
 Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 1964 /SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2024.. tanggal 04 Dzulhijjah 1446H/06 November 2024. Dengan judul sebagai berikut :

Pola komunikasi orangtua dalam mengawasi penggunaan gawai pada Generasi Alpha di Kabupaten Deli Serdang

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

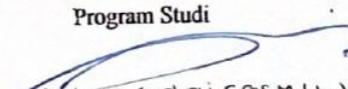
1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

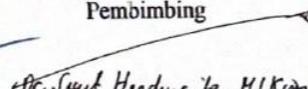
Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

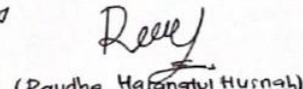
Diketahui oleh Ketua
 Program Studi

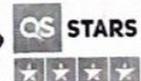
Menyetujui
 Pembimbing

Pemohon,


 (Akhbar Anshori S.Sos M.Hum) NIDN: 0127048401


 (Dr. Syed Hadyanite, M.I.Kom) NIDN: 0112110002


 (Raudha Hasanatul Husnah)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 246/UND/II 3.AU/UM/SU-03/F/2025



Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Jum'at, 31 Januari 2025
Waktu : 10.00 WIB s.d. selesai
Tempat : AULA FISIP UMSU Lt 2
Penyempil Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.



SK-4

N ^o	NAMA MAH.SISWA	NOMOR POKOK MAH.SISWA	PEYANGGAP	PEMIMPIN	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
1	RAUDHA HASANATUL HUSNAH	2103110103	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARBYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DALAM MENGAWASI PENGGUNAAN GAWAL PADA GENERASI ALPHA DI KABUPATEN DELI SERDANG
2	JESSLYN LAUMER	2103110103	FAZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Asoc. Prof. Dr. LEYLA KHAIRANI, M.Si.	KOMUNIKASI ANTARETNIS DALAM MEMBUKUKAN TOLERANSI DI SMA SUTOMO 2 MEDAN
3	MUHAMMAD IMAM KELUD HAKIM	2103110250	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. LUFTI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI BADAN PENDAPATAN DAERAH DALAM MENINGKATKAN PERILAKU BUKU BUNMI DAN PANGGILAN (PBB) DI KOTA MEDAN
4	ANGGIE PRAVITA	2103110272	Asoc. Prof. Dr. LEYLA KHAIRANI, M.Si.	Dr. SIGIT HARBYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI MELALUI MEDIA SOSIAL PADA SISWA SMK NEGERI 3 PEMATANG SIANTAR
5	CITRA ELMALIA SHANDRA	2103110287	COBBY NOVIRICA AP SINAGA, S.Sos., M.A.	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PERSUASIF KOMISI PENYIKRAN INDONESIA DALAM MENGAWASI PELANGGARAN IKLAN PILKADA 2024 DI SUMATERA UTARA





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Dua martabat baru di era digital
nama dan langginya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XII/2022

Pusat Administrasi, Jalan Mukhar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisp.umsu.ac.id> fisp@umsu.ac.id [umsu.ac.id](https://www.umsu.ac.id) [umsu.ac.id](https://www.umsu.ac.id) [umsu.ac.id](https://www.umsu.ac.id) [umsu.ac.id](https://www.umsu.ac.id)

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR MAHASISWA

Nama lengkap : Raudha Hasanatul Husnah
NPM : 2103110166
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) : Pola Komunikasi orangtua Dalam Mengawasi Penggunaan Gawai Pada Generasi Alpha di Kabupaten Deli Serdang

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	19/12 -24	Meminta Paraf serta memberitahu tentang bimbingan proposal skripsi	
2.	3/1 -25	Bimbingan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian	
3.	4/1 -25	Bimbingan uraian teoritis, kerangka konsep, Teori Kategorisasi Penelitian	
4.	6/1 -25	Bimbingan finalisasi proposal dan Acc untuk diseminarkan	
5.	3/2 -25	Bimbingan mengubah draft proposal kedalam bentuk skripsi	
6.	4/2 -25	Menyusun draft pedoman wawancara berdasarkan kategorisasi penelitian	
7.	10/3 -25	Menyusun isi bab 4 meliputi deskripsi gambaran umum, deskripsi identitas informan, hasil penelitian dan pembahasan	
8.	12/3 -25	menyusun simpulan hasil penelitian yang disimpulkan dari hasil penelitian	
9.	17/3 -25	Acc skripsi tugas akhir untuk disidangkan	

Medan, 18 Maret 2025



Dr. Arifin Saleh, s.sos, M.P.A.
NIDN: 0030017402

Ketua Program Studi,

Dr. Athyar Anshori, s.sos, M. L. Kom
NIDN: 0127098401

Pembimbing,

Dr. Sigit Hardiyanto, s.sos, M. L. Kom
NIDN: 0112118802



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN PANGULAN UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 647/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Senin, 24 Maret 2025
Waktu : 08.30 WIB s.d. Selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt 2



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya



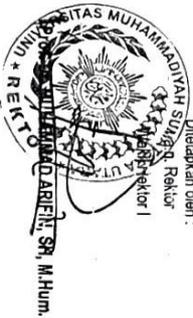
SK-10

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJUI			Judul Skripsi
			PENGUJUI I	PENGUJUI II	PENGUJUI III	
6	SALSABELLA ZULYTA	2103110040	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	SIGIT HARDIYANTO, S.Sos, M.I.Kom.	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	ANALISIS DINAMIKA PENYIARAN MOVE ONLINE RADIO MELALUI PLATFORM DIGITAL DALAM MENYAJIKAN KONTEN SOFT NEWS DAN MUSIK
7	RAUDHA HASANATUL HUSNAH	2103110166	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	SIGIT HARDIYANTO, S.Sos, M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DALAM MENGAWASI PENGGUNAAN GAWAL PADA GENERASI ALPHA DI KABUPATEN DELI SERDANG
8	YURIKA BUNGA CHINTYA PANJALITAN	2103110075	Assec. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	SIGIT HARDIYANTO, S.Sos, M.I.Kom.	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	ANALISIS KOMUNIKASI BIN DALAM PENANGANAN KASUS PENYALAHGUNAAN DAN PEREDARAN NARKOBA DI TANJUNGPALAI
9	AHMAD AULIA	2103110049	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	FAZAL HAWZAH LUBIS, S.Sos, M.I.Kom.	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK JEFFERY SENTANA DAN MHAKAL DALAM PEMENANGAN PILKADA 2024 DI KOTA LANGSA
10	PUTRI MAHARANI	2103110194	Assec. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	PERAN KOMUNIKASI KELOMPOK TANJAWARA DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN PETANI DI DESA TANJUNG REJO, KABUPATEN DELI SERDANG

Nobulis Sidang :

1.

Ditandatangani oleh :



Assoc. Prof. Dr. ARIEFIN SALEH, MSP.

Ketua

Medan, 21 Ramadhan 1446 H
21 Maret 2025 M

Sekretaris



Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Raudha Hasanatul Husnah

Tempat/Tanggal Lahir: Medan, 9 Maret 2002

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Jl. Sabilan Komplek Ar-Rahman Blok D No. 45, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara

Email : raudhahasibuan09@gmail.com



Data Orang Tua

Nama Ayah : Drs. Zainal Abidin, M.Si

Nama Ibu : Susi Wati

Alamat : Jl. Sabilan Komplek Ar-Rahman Blok D No. 45, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara

Riwayat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Tempat	Tahun Kelulusan
1.	SD	MI Negeri Medan	2008-2014
2.	SMP	MTs Negeri 2 Medan	2014-2017
3.	SMA	MA Negeri 1 Medan	2017-2020
4.	Perguruan Tinggi	Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	2021-2025